

**METODE MENDIDIK SANTRI
VERSI KH. M. MUFID MAS'UD DI PONDOK PESANTREN
SUNAN PANDAN ARAN SLEMAN YOGYAKARTA**



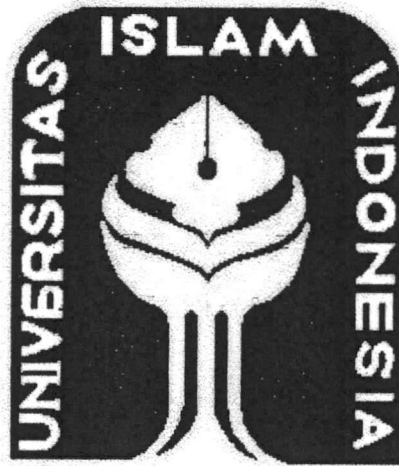
Oleh :
Muhtar Sopiyan, S.Ag.
NPM 1.0001.2060

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

**METODE MENDIDIK SANTRI
VERSI KH. M. MUFID MAS'UD DI PONDOK PESANTREN
SUNAN PANDAN ARAN SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh :
Muhtar Sopiyan, S.Ag
NIM : 09913060

Pembimbing :
Drs. H. Aden Wijdan, M.Si.

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhtar Sopiyan, S.Ag.
Tempat tanggal lahir : Musi Banyu Asin, 05 November 1975
NIM : 09913060
Alamat : Blunyah Rt. 02/15 Trimulyo Kecamatan Sleman
Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Status : Mahasiswa S2 Kelas N/Wonosari

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : *Metode Mendidik Santri Versi KH. M. Mufid Mas'ud di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta* adalah Asli hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Yang menyatakan,



Muhtar Sopiyan, S.Ag.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1135/PS-MSI/Peng./III/2013

TESIS berjudul : **METODE MENDIDIK SANTRI VERSI KH. M. MUFID
MAS'UD DI PONDOK PESANTREN SUNAN
PANDANARAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Muhtar Sopiyan

N. I. M. : 09913060

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 5 Maret 2013



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhtar Sopiyan
Tempat/tgl lahir : Musi Banyuasin, 5-11-1975
N. I. M. : 09913060
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE MENDIDIK SANTRI VERSI KH. M. MUFID MAS'UD
DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Pebruari 2013

Pukul : 16.30–17.30 WIB

Hasil / Nilai : **81,00 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1135/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **STUDI KRITIS TENTANG KH. M. MUFID MAS'UD
DALAM METODE MENDIDIK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SUNAN PANDANARAN**

Ditulis oleh : Muhtar Sopiyan

NIM : 09913060

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 Pebruari 2013



Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail : info@msi-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : *Studi Kritis tentang KH. M. Mufid Mas'ud dalam Metode Mendidik Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*

Ditulis oleh : Muhtar Sopiyan

N I M : 09913060

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Ketua PPs FIAI UII,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Yogyakarta, 23 Februari 2013
Pembimbing,

Drs. H. Aden Wijdan, M.Si.

MOTTO

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿٧٥﴾

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿٧٦﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu."

{QS. Al-Qiyamah (75): 16 – 18}



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan teruntuk :

- 1. Ayahanda Subari dan ibunda Muntirah yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkah dalam hidupku, juga teruntuk ayah dan ibu mertuaku, Bapak Mochammad Dahlan dan Ibu Sumi'ah.*
- 2. Istriku Unik Risqi dan puteriku tercinta, Naira El Sina Shafy serta calon buah hatiku tersayang.*
- 3. Orang-orang yang mencintai al-Qur'an dan ilmu.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	š	š (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	šad	š	š (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭ	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-

ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap,

Contoh: أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah (ة) di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t,

Contoh: كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dammah* ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

A. Vokal -vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis Al-Qura'an

الْقِيَاسُ ditulis Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya. .

Contoh : السَّمَاءُ ditulis *as-samā'*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

contoh :

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

ABSTRAK

Muhtar Sopiyan : Metode Mendidik Santri Versi KH. M. Mufid Mas'ud di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang keberadaannya masih eksis sampai saat ini. Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak lepas dari peranan seorang kyai, sebagai pendiri bahkan pemilik pesantren. Keberhasilan pesantren tetap eksis sampai saat ini di antaranya karena metode yang digunakan untuk mendidik santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, begitu pula metode yang digunakan kyai saat mendidik santri. Secara umum metode yang dikembangkan di pesantren hampir memiliki kesamaan, namun dalam tatanan praktek banyak dipengaruhi oleh latar belakang dan kepribadian kyai yang menjadi pengasuh di pesantren tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi serta penelusuran dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

KH. M. Mufid Mas'ud adalah kyai yang menjadi pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, yang berada di Dusun Candi Desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai pribadi yang dibesarkan dalam keluarga Islami, kehidupan beliau tidak jauh dari pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Sejak kecil beliau mengabdikan diri untuk menuntut ilmu di beberapa pesantren dan lebih khusus mendalami al-Qur'an. Begitu dalamnya pemahaman al-Qur'an yang dimilikinya, sehingga beliau mendapat julukan *Hammil al-Qur'an*, pribadi yang tidak hanya hafal al-Qur'an tapi juga dapat menaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran tidak terlepas dari metode yang beliau kembangkan untuk mendidik dan mengasuh santri. Beliau tetap menerapkan metode yang berkembang di pesantren pada umumnya, namun juga memodifikasi dengan metode yang menjadi ciri khas beliau.

Metode yang sepertinya tidak ada hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran pada nyatanya dapat menjadi metode yang dianggap berhasil untuk mendidik santri. *Mujahadah*, *silaturrahmi*, sikap kemandirian adalah metode lain yang menjadi ciri khas beliau mendidik santri. Semua metode diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri. Dari semua metode tersebut, kekuatan utama beliau pendidik sesungguhnya terletak pada pengamalan al-Qur'an dan salawat nabi secara kontinu yang teraplikasikan lewat metode *mujahadah* dan *riyāḍah*. Dan penulis berharap penelitian ini dapat menambah khazanah dan pemahaman tentang metode yang berkembang di pesantren.

Kata kunci :

KH. M. Mufid Mas'ud, pesantren, metode, mendidik,

ABSTRACT

Muhtar Sopiyan: Methods of Educating Students Version KH. M. Mufid Mas'ud in Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta

Pesantren is the oldest educational institution in Indonesia, the existence of which still exist today. Growth and development of the boarding Pesantren was not separated from the role of a Kyai, as the founder of the owners even boarding. The success of pesantrens still exist to date them because of the methods used to educate santries. Pesantren is a unique educational institution, as well as the methods used to educate students kyais. In general, the methods developed in pesantrens almost have the same, but the order of practice is heavily influenced by the background and personality of kyais who become caretakers at the pesantren. This research is a qualitative study using qualitative descriptive methods. Engineering data collection using interviews, observation, and tracking of documents related to the subject under study.

KH. M. Mufid Mas'ud is a kyai who became caregivers and founder of Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, who is in the Dusun Candi Desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. As an individual who grew up in an Islamic family, he lives not far from the education and learning of Islam. Since childhood he devoted himself to study at some pesantrens and more specifically concerned with the al-Qur'an. So deep understanding of the al-Qur'an that he has, so he got the nickname *Hammil al-Qur'ān*, not just memorized personal al-Qur'an but also to apply them in everyday life. Developments in Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran is inseparable from the method he developed to educate and nurture santries. His eminence remains to apply the method developed in schools in general, but also modify the method that characterizes him.

The method seems nothing to do with education and learning in fact can be considered successful method to educate santriess. *Mujahadah*, *silaturrahmi*, the attitude of self-reliance is another method that characterizes educate his students. All methods applied by KH. M. Mufid Mas'ud in educating students. Of all these methods, the main strength lies in the fact she educators practice the Qur'an and salawat of prophet continuously through methods that are applied *Mujahadah* and *riyāḍah*. And the authors hope this study can add to repertoire and an understanding of the methods developed in pesantren.

Keywords:

KH. M. Mufid Mas'ud, pesantrens, methods, educating,

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد
أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له إياه نعبد وإياه نستعين . وأشهد أن محمدا عبده ورسوله خاتم
الأنبياء والمرسلين . اللهم صل وسلم على سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .
ومن تبعهم إلى يوم الدين .

Alhamdulillah, puji dan syukur kami haturkan kehadiran Allah Swt, atas
ijin dan pertolongan-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Salawat
beserta salam semoga ditetapkan atas junjungan kami, Sang Penerima Wahyu
yang disampaikan melalui Ruh Yang Suci Malaikat Jibril a.s., Rasulullah
Muhammad SAW., semoga juga melimpah kepada keluarga, para sahabat yang
terpelihara serta pengikut yang senantiasa setia kepada al-Qur'an dan sunnahnya.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, banyak pihak yang telah membantu dan
memberi dorongan sehingga selayaknya kami mengucapkan terima kasih
sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam
Indonesia atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat menimba
ilmu pada lembaga yang beliau pimpin.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas kesempatan yang diberikan
kepada kami untuk dapat menambah pemahaman kami tentang agama Islam.
3. Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pasca Sarja
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah membimbing

dan mengarahkan kami selama menuntut ilmu pada program yang beliau pimpin.

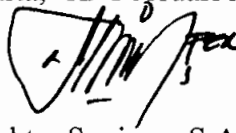
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku Sekertaris Program Pasca Sarja Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah membimbing dan mengarahkan kami untuk dapat menambah ilmu dan pengetahuan kami.
5. Drs. H. Aden Wijdan, M.Si., yang telah membimbing kami dalam penulisan tesis ini, yang dengan ikhlas mencurahkan ilmu, waktu, tenaga dan fikirannya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
6. Guru besar dan dosen yang telah mendidik kami selama menuntut ilmu pada Program Magister Studi Islam.
7. Karyawan dan staf Program Studi Islam yang dengan keikhlasan dan kesabarannya membantu dalam pengurusan administrasi sejak kami menuntut ilmu sampai terselesaikannya penulisan Tesis ini.
8. KH. Mu'tashimillah, S.Q., M.Pd.I. beserta keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin serta memberi segala bantuan sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Ayah dan ibu serta mertua yang dengan ikhlas memberi dorongan serta meluangkan waktu untuk mendoakan kami, sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan Tesis ini.
10. Istri dan anakku tercinta yang selalu mendorong kami untuk dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

11. Semua pihak yang dengan ikhlas memberi bantuannya, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Atas segala jasa mereka tersebut, kami hanya dapat mendoakan semoga segala amalnya dapat memberikan manfaat serta dapat diterima sebagai amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah Swt. *Jazā kumullāh ahsāna al-jazā.*

Yogyakarta, 12 Februari 2013




Muhtar Sopiyan, S.Ag.
09913060

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7

BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK	9
A.	Telaah Pustaka	9
B.	Kerangka Teoritik	14
BAB III	METODE PENELITIAN	20
A.	Jenis Penelitian	20
B.	Data	20
C.	Sumber Data	21
D.	Teknik Pengumpulan Data	24
E.	Pendekatan Masalah	26
F.	Analisis Data	26
BAB IV	METODE MENDIDIK KH. M. MUFID MAS'UD	27
A.	Biografi KH. M. Mufid Mas'ud	27
1.	Pendidikan KH. M. Mufid Mas'ud	29
2.	Perkawinan KH. M. Mufid Mas'ud	32
3.	Sanad Ilmu KH. M. Mufid Mas'ud	35
4.	Tirakat-tirakat KH. M. Mufid Mas'ud	44
5.	Menjadi Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak	46
6.	Mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran	47
7.	Menunaikan Ibadah Haji	49
8.	Kegiatan Kemasyarakatan Lainnya	50
9.	Wafatnya KH. M. Mufid Mas'ud	52

B. Metode KH. M. Mufid Mas'ud dalam Mendidik Santri		54
1. Pendidikan Al-Qur'an		54
a. <i>Tahfīz Juz 'Ammā</i>		55
b. <i>Bi an-Nazri al-Qur'ān</i>		59
c. <i>Tahfīz al-Qur'ān</i>		63
d. <i>Riyāḍah Al-Qur'ān</i>		68
2. Pendidikan Kitab		69
a. Madrasah Diniyah		70
b. Madrasah Masaiyah		71
c. Kitab Lanjutan		71
3. Mujahadah		73
a. Mujahadah Rutin		75
b. Mujahadah Al-Qur'an		80
c. Mujahadah <i>Dalāil al-Khairāt</i>		81
d. Mujahadah Lainnya		81
4. Menjaga Silaturahmi		82
5. Pengamdian Masyarakat		85
6. Mendidik berdasar Karakter Santri		87
7. Keteladanan dan Kemandirian		90

C. Analisis Terhadap Metode KH. M. Mufid Mas'ud dalam	
Mendidik Santri	92
1. Pendidikan Al-Qur'an	94
a. <i>Tahfīz Juz 'Ammā</i>	94
b. <i>Bi an-Nazri al-Qur'ān</i>	97
c. <i>Tahfīz al-Qur'ān</i>	99
d. <i>Riyāḍah Al-Qur'ān</i>	102
2. Pendidikan Kitab	104
3. Mujahadah	106
4. Menjaga Silaturahmi	109
5. Pengabdian Masyarakat	111
6. Mendidik berdasar Karakter Santri	113
7. Keteladanan dan Kemandirian	115
BAB V. PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.¹ Dengan demikian, berarti masyarakat Jawa telah mengenal pesantren sekurang-kurangnya sejak empat abad yang lalu. Pesantren sebagai pusat perkembangan *harakah* dakwah yang mampu mengisi kebutuhan rohani dan spiritual serta mampu berupaya mengubah sikap dan prilaku seseorang. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Dari lembaga ini, banyak melahirkan tokoh-tokoh spiritual dan nasional,² yang berperan memberi arah pada berdirinya bangsa Indonesia.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan masyarakat, karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadi suatu keharusan agar keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang bersamaan, segala aktivitasnya pun akan mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* oleh Sidi Gazalba, (Jakarta : LP3ES, 2006), hal. 2

² Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung : Humaniora, 2006), hal. 2

Semuanya itu memberi penilaian sendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat asli Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.³

Dalam perpektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang dan arus modernisasi.⁴ Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tetap eksis dan bertahan sampai saat ini. Sejak gencarnya perubahan serta modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam yang dapat bertahan seperti halnya pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu bersanding bahkan mampu bersaing dengan sistem pendidikan modern.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, unsur dalam pesantren setidaknya terdiri atas 5 elemen utama, yaitu adanya kyai, santri, masjid dan asrama atau pondok tempat kediaman santri yang mukim serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵ Kyai adalah mereka yang ahli agama, tinggal di tengah-tengah para santrinya, mereka jauh dari kepentingan dan pendekatan politik, menjadi teladan dalam keserhanaan dan kesalehan hidup.⁶ Seorang kyai merupakan unsur utama dalam sebuah pesantren karena ia

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 103

⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 157

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), Cet. VI, hal. 40 – 60.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Kyai dan Dunia Pesantren*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 3

merupakan cikal bakal berdirinya sebuah pesantren. Sosok kyai adalah faktor utama sebuah pesantren dapat berkembang, hal ini dapat dilihat dari berbagai fakta banyak pesantren yang harus ditutup atau setidaknya mengalami kemunduran karena wafatnya sang kyai pendiri dan pesantren tersebut tidak memiliki penerus yang siap mengambil alih tongkat kepemimpinannya.

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai corak dan ciri tersendiri. Corak dan ciri antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mungkin banyak terjadi perbedaan dan mungkin juga terjadi persamaam. Dan biasanya, corak dan ciri sebuah pesantren dilatarbelakangi dan banyak dipengaruhi oleh kompetensi dan kualifikasi serta selera sosok kyai yang menjadi pengasuh pada sebuah pesantren. Hal lain yang menjadikan pesantren memiliki ciri khusus adalah faktor sosial budaya dan sosial geografis yang mengelilingi pesantren itu sendiri.⁷

Pulau Jawa sebagai pusat pertumbuhan pesantren banyak ditemui pesantren dengan berbagai ragam pembelajaran dan spesialisasi. Adanya pondok pesantren yang khusus menekuni kitab-kitab klasik, yang biasa dikenal dengan pondok *salaf*,⁸ seperti Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo di Magelang Jawa Tengah. Kemudian pondok

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, tt), hal. 16

⁸ Pesantren *salaf* adalah jenis pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, biasanya mengkaji al-Qur'an dan hadits serta tafsirnya, kitab-kitab kuning, ilmu-ilmu alat (bahasa arab) dan lain-lain

pesantren *modern*⁹ seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Ataupun Pondok Pesantren yang mengadopsi dan memadukan antara pondok salaf dan pondok modern seperti Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman, Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Bantul, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul dan lain-lain. Bentuk lain dari pesantren adalah pesantren *takhassus*,¹⁰ seperti Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta atau Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta yang di dirikan oleh KH. M. Mufid Mas'ud yang lebih menekuni pada penghafalan al-Qur'an (*tahfiz*).

KH. M. Mufid Mas'ud adalah salah satu sekian kyai yang dengan perjuangannya mendirikan pesantren untuk mendidik, mengamalkan dan menyebarkan ilmu serta menjadikan pesantren sebagai salah satu media dakwahnya. Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang terletak di Dusun Candi, Kelurahan Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berdiri sejak tanggal 20 Desember 1975 M bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijah 1395 H¹¹ di atas sebidang tanah wakaf dari H. Masduqi Abdullah dengan seluas kurang lebih 2000 m².¹² Pondok Pesantren ini berada di sebelah utara pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjarak sekitar 12,5 km.

⁹ Pesantren *modern* adalah jenis pondok yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu umum walaupun tetap mengajarkan ilmu agama, namun porsi ilmu umum lebih menonjol.

¹⁰ Pesantren *tahassus* adalah pesantren yang hanya mengajarkan santri dengan satu bidang ilmu, seperti mengkhususkan pada ilmu alat, ilmu fiqh, ilmu tafsir al-qur'an dan hadis, ilmu tasawuf, dan ilmu (penghafal) al-Qur'an.

¹¹ Tim Penyusun, *Dwi Windu Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran*, (Yogyakarta ; t.n.p. 1991), hal. 1

¹² *Ibid*, hal. 2

Sebagaimana pengasuh pondok pesantren pada umumnya, yang memiliki metode dan cara tersendiri dalam membangun pesantren dan mendidik santri, begitu juga dengan KH. M. Mufid Mas'ud. Sebagai pondok pesantren yang lebih menfokuskan mencetak penghafal al-Qur'an (pondok khusus *tahfiz*) tentunya sistem yang diterapkan lebih berorientasi pada metode menghafal dan mendalami isi kandungan al-Qur'an. Namun begitu, mencetak penghafal al-Qur'an bukanlah satu-satunya metode dan program pendidikan yang dikembangkan yang berada di pesantren di bawah asuhan KH. M. Mufid Mas'ud. Masih banyak metode dan program yang kemudian beliau kembangkan untuk menjawab kebutuhan dan keinginan umat Islam, seperti Madrasah Diniyah Tahassus, Pengajian Masyarakat serta Pesantren *Riyāḍah* dan *Mujahadah*, Menjalin silaturahmi, Keteladanan dan Kemandirian. Semua metode dan program tersebut ditujukan untuk lebih menunjang program utama, yaitu *tahfiz al-Qur'ān*.

Keberhasilan KH. M. Mufid Mas'ud dalam mencetak genarasi Islam yang memiliki jiwa al-Qur'an sudah diakui oleh umat Islam. Banyak alumni yang lahir dari pesantren yang beliau asuh menjadi ulama, pengasuh pesantren dan pendidik yang berkomitmen dengan pendidikan serta generasi yang berjiwa al-Qur'an. Keberhasilan mereka diyikini tidak terlepas dari metode yang diterapkan beliau ketika mereka belajar dan menuntut ilmu di bawah asuhannya. Dalam mendidik santri, KH. M. Mufid tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu namun beliau berusaha mengkombinasikan dengan

metode lain sehingga penggabungan metode tersebut diyakini menjadi kunci keberhasilan beliau mendidik santri.

Menggambarkan metode yang dikembangkan KH. M. Mufid Mas'ud dalam usahanya mendidik santri dalam sebuah tulisan tidaklah cukup. Tentunya masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam agar metode yang telah beliau kembangkan dapat tergambarkan secara utuh dan detail. Dan tulisan ini disusun diharapkan menjadi salah satu usaha untuk lebih mengenalkan metode mendidik KH. M. Mufid Mas'ud kepada masyarakat, dalam usahanya mencetak generasi Islam yang tidak hanya fasih dalam bidang agama tapi juga dapat mengaktualkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.



B. Rumusan Masalah

Yang menjadi pertanyaan Penelitian dalam penyusunan tulisan ini adalah Bagaimana metode KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian yang yang diharapkan adalah untuk mengetahui cara yang diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Mengetahui metode yang diterapkan KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri.
2. Memberikan wawasan tambahan bagi orang-orang yang terlibat di dunia pendidikan khususnya dan pada masyarakat pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah karya ilmiah, tulisan ini kami harap dapat memaparkan isinya secara runtut, dalam arti pembaca dapat membaca dan memahami tulisan secara sistematis sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami isinya. Tulisan yang kami susun terdiri atas lima bab utama yang kemudian dijabarkan dalam sub-sub bab. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang di dalamnya akan disampaikan latar belakang penulisan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian dari tulisan yang membahas tentang telaah pustaka dan kerangka teoritik dalam penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian, yang di dalamnya menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini serta metode pengumpulan data.

Bab keempat akan membahas biografi singkat KH. M. Mufid Mas'ud dan metode beliau mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta serta analisis terhadap metode tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir dilampirkan juga daftar pustaka serta data-data lain yang berkaitan penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Telaah Pustaka

Pesantren merupakan sebuah lembaga kependidikan yang memiliki ciri khusus dan unik. Karena keunikan dan kekhususan inilah, kemudian banyak cendekiawan melakukan penelitian dan mewujudkannya dalam sebuah tulisan. Penelitian terhadap pesantren tidak hanya melulu membahas tentang kependidikan, tapi juga diungkap dari sisi budaya, politik, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.

Telah banyak penulis yang menulis dan mengangkat tema tentang pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, baik dilihat dari sisi lembaganya, manajemen, kehidupan santri dan kajian ilmunya serta sosok kyai yang menjadi pengasuh di pesantren itu sendiri. Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier yang terbit pada tahun 1982 adalah tulisan yang membahas pesantren secara utuh, yang merupakan hasil penelitian yang beliau lakukan di beberapa pesantren di Indonesia. Buku ini merupakan terjemahan dari Desertasi beliau untuk meraih Gelar Doktor di bidang Antropologi Sosial pada Australian National University (ANU) Canberra, Australia tahun 1980. Dalam tulisannya ini di antaranya menyoroti pandangan-pandangan kyai dan hubungan kyai dengan kyai-kyai lain di pulau Jawa dan Madura, termasuk di dalamnya membahas metode mendidik yang diselenggarakan di pesantren.

Penelitian lain dilakukan oleh Mastuhu, dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren pada tahun 1994. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap berbagai pesantren di Indonesia yang meliputi kehidupan dan perkembangan pendidikan di pesantren dan perspektif bentuk pendidikan pesantren di masa depan, termasuk di dalamnya metode pendidikan yang berkembang di pesantren-pesantren yang ditelitinya.

Penelitian yang khusus meneliti tentang sistem dan metode pendidikan di pesantren dilakukan oleh Rustiyadi ketika menyusun tugas akhirnya sebagai mahasiswa program S1 pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyoroti Metode dan Problematika Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran (Perbandingan antara Santri Putra dan Santri Putri) pada tahun 2000. Tulisan ini mengungkap metode dan problem yang dihadapi santri putera dan puteri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, yang memang banyak terjadi perbedaan, karena kondisi santri putera dan puteri memang berbeda, terutama pada hal-hal yang khusus.

Penelitian lain yang meneliti tentang sistem dan metode pendidikan di pesantren juga dilakukan oleh Yudik Ma'arif, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul *Optimalisasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Sumber Daya Santri Di Pondok Pesantren Singo Wali Songo Desa Becok Kecamatan Kartohajo Kabupaten Magetan* pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan

tentang sistem pendidikan di pesantren dengan berbagai metode pendidikan di dalamnya adalah usaha untuk menciptakan sumber daya santri santri yang siap menghadapi perkembangan masyarakat dan teknologi beserta faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan di di pesantren

Hadori, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010 menulis Skripsi yang berjudul Santri Profesional Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al Murtadlo Bululawang Malang. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pesantren yang dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yang memadukan antara pendidikan Islam yang identik dengan kitab klasiknya dengan pendidikan umum, sistem dan metode yang profesional.

Ulin Nuha, pada tahun 2010 menulis skripsi yang berjudul Metode Keteladanan Menurut Al Ghazali dan Penerapannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Falah Sampangan Pekalongan, sebagai tugas akhir pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan. Dalam skripsi tersebut ia menjelaskan bagaimana konsep metode keteladanan menurut al Ghazali dan penerapannya di pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan metode keteladanan menurut al Ghazali merupakan cara yang paling utama dan paling efektif dalam mendidik anak dan cara ini bisa dipakai orang tua maupun pendidik. Metode keteladanan menurut al

Ghazali dapat diterapkan di pondok pesantren Mambaul Falah dalam bentuk kewajiban guru dan cara penerapan keteladanan guru. Artinya dalam memberikan contoh keteladanan kepada para santrinya, kyai di pesantren Mambaul Falah telah mengikuti sebagaimana yang diajarkan oleh al-Ghazali.

Namun penelitian yang khusus menulis tentang metode KH. M. Mufid Mas'ud dalam bentuk tulisan utuh dan menyeluruh belum kami temukan selain dalam bentuk tulisan singkat berupa artikel-artikel dalam majalah ataupun surat kabar. Tulisan-tulisan ini banyak berisi pendapat-pendapat penulis, baik yang berkaitan dengan ketokohan KH. M. Mufid Mas'ud ataupun metode serta pendekatan yang beliau lakukan dalam mendidik santri.

Muchlis M. Hanafi, salah satu santri KH. M. Mufid Mas'ud, memaparkan bahwa KH. M. Mufid Mas'ud adalah salah satu guru yang memberikan pengaruh kuat pada dirinya di masa-masa saat menghafal Al-Quran. Metode beliau mendidik santri di antaranya dengan keteladanan seorang guru yang begitu ikhlas dan istiqamah dalam berkhidmat pada Al-Quran. Ia merasa beruntung dapat mengambil *sanad* Al-Quran dari K.H. M. Mufid Mas'ud, seorang yang dikenal luas sebagai tokoh ulama berpengaruh dan pencetak banyak kader penghafal Al-Quran.¹³

Farhan Usman, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an (PPRQ), mengisahkan perjalanan dan pengalamannya ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran hingga kemudian menjadi salah satu kyai yang disegani di Propinsi Jawa Barat. KH. M. Mufid Mas'ud

¹³ Muchlis M. Hanafi, *Perjalanan Menyelami Al-Quran*, Majalah-alkisah.com., Jum'at, 17 Juni 2011 pukul 21.00 WIB. Beliau saat ini menjadi tenaga pengajar di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta

yang menunjuk beliau untuk mengasuh dan mengajar di pesantren yang berdiri atas inisiatif seorang *agniyā'* (orang yang kaya) dari Jakarta, yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren Raudatul Qur'an oleh KH. M. Mufid Mas'ud. Metode KH. M. Mufid Mas'ud saat mendidik santri lebih mengedepankan pendekatan personal, dengan pendekatan seorang ayah kepada anaknya, sehingga santri dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran di pesantren. Selain itu ia menyatakan bahwa kemajuan yang dialami pesantren yang dipimpinnya di antaranya atas berkah kemurahan Allah Swt. dan berkah do'a para guru-gurunya, lebih khusus lagi do'a dari *Hadharatu Asy-syaikh* KH. M. Mufid Mas'ud.¹⁴ Tulisan-tulisan tersebut hanya sebagian dari sekian banyak tulisan yang ditulis oleh tokoh-tokoh masyarakat dan santri-santri yang pernah belajar dan mengaji serta mengenal dan menjalin hubungan dengan KH. M. Mufid Mas'ud.

Tulisan-tulisan di atas menggambarkan metode pendidikan pesantren yang masih bersifat umum dan berlaku hampir di setiap pesantren. Kalaupun ada, penelitian mereka terbatas kepada satu metode tertentu yang diterapkan di pesantren. Dan penulisan tesis ini disusun sebagai sebuah usaha untuk dapat menjelaskan metode-metode yang diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud ketika mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran secara menyeluruh. Dengan menjelaskan metode-metode tersebut, penulis kemudian akan berusaha merumuskan metode yang dianggap sangat

¹⁴ Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, M. Maqshudi_pprq-bogor.xanga.com/weblog, Jum'at, 17 Juni 2011 pukul 21.00 WIB. Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an (PPRQ) beralamat di kampung Padurenan, Desa Ciburayut, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat dan Farhan Usman adalah pengasuh pesantren tersebut.

berpengaruh dalam diri setiap santri dan dianggap sebagai metode yang efektif dalam membantu santri dalam menggapai tujuannya.

B. Kerangka Teoritik

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas, sehingga masalah pendidikan berkaitan erat dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Begitu pula dengan proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan pada keduanya pada hakekatnya merupakan proses yang satu. Oleh karena itu tepat yang dikemukakan oleh Lodge bahwa *life is education and education is life*, yang bermakna bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia merupakan proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan bagi diri manusia.¹⁵

Konsep pendidikan ini disadari betul oleh KH. M. Mufid Mas'ud, yang memang sejak remaja sudah banyak terlibat dalam dunia kependidikan (pesantren), dan berdasar konsep ini pula yang kemudian mendorong beliau mendirikan lembaga pendidikan. Beliau hidup dan dibesarkan dalam dunia pesantren, maka untuk mengaplikasikan semangatnya dalam dunia pendidikan, beliau kemudian mendirikan Pondok Pesantren. Dengan latar belakang sebagai seorang *hāfīz* yang *hāmil al-Qur'ān*,¹⁶ maka pesantren

¹⁵ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984), hal. 11

¹⁶ Istilah *hāmil al-Qur'ān* sangat populer dalam dunia pesantren *tahfīz*. *Hāmil al-Qur'ān* diartikan dan disandarkan kepada mereka yang tidak saja hafal al-Qur'an (*hāfīz*) namun juga mampu mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

yang didirikannya adalah pesantren yang mengkhususkan mencetak penghafal al-Qur'an (*hāfiẓ*).

A-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW. yang terbesar, yang merupakan kitab suci dan menjadi pedoman utama umat Islam. Sebagai sebuah kitab suci, perintah al-aqur'an yang pertama adalah mengajarkan umat manusia untuk selalu membaca. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.¹⁷

Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Quran yang tidak akan berakhir, karena kita yakin bahwa ia tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umatnya ikut bersama Allah Swt. memeliharanya. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an¹⁸ :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami (Allah bersama Jibril yang diperintah-Nya) menurunkan Al-Quran, dan Kami (yakni Allah dengan keterlibatan manusia) yang memeliharanya"

¹⁷ M. Quraish Shihab, M.A. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1997), hal. 5 – 6

¹⁸ QS Al-Hijr (15) : 9

Mempelajari dan mendalami al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang sangat dianjurkan oleh agama. Hal ini sebagai mana ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad saw. dalam salah satu hadits ¹⁹ :

لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (رواه البخارى)

Artinya :

“Tidak ada sifat iri (pada hari itu diperbolehkan) kecuali atas dua perkara yaitu ; seorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami al-Qur'an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang; dan seorang yang dikarunia harta Allah kemudian ia menafkahnnya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang.”

Sebagai seorang ulama yang mendalami al-Qur'an, KH. M. Mufid Mas'ud juga terpenggil untuk mengajarkan al-Qur'an dan mencetak generasi yang tidak hanya hafal al-Qur'an tapi juga dapat memahami dan mengamalkannya. Berawal dari cita-cita tersebut, beliau mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang pada awalnya hanya menfokuskan pada penghafal al-Qur'an. Namun pada perkembangan berikutnya dan karena tuntutan masyarakat pesantren tersebut mengembangkan berbagai macam program pendidikan seperti madrasah diniyyah takhassus, pendidikan formal, pesantren mahasiswa dan pesantren mandiri serta program lainnya. Perkembangan pesantren yang sedemikian pesat tidak terlepas dari inovasi metode beliau dalam mendidik dan mengasuh santri.

¹⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukhārī*, “17. Kitab Faḍāil al-Qur'an” (Cairo : Mustafā al-Halabī, 1355 H), II : 873 . Hadits nomor 4737. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dari Abu Yaman dari Su'aib dari Zuhri dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah saw. Hadis ini merupakan hadis ṣaḥih.

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. Kata *meta* dapat berarti melalui sedangkan *hodos* dapat berarti cara atau jalan.²⁰ Sehingga metode dapat diartikan dengan cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedang menurut kamus bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau tujuan.²¹ Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan mendidik dapat diartikan dengan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²² Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pengertian metode mendidik adalah cara yang harus dilalui untuk memelihara dan memberi latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keberhasilan pendidikan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren, tidak terlepas dari penerapan metode yang dikembangkan di dalamnya. Namun penerapan sebuah metode tidak terlepas dari peranan seorang pendidik, dalam hal ini seorang kyai yang merupakan representasi dari seorang pendidik di pesantren. Penerapan metode yang dianggap paling efektif sekalipun tidak akan dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik apabila pendidik tidak memahami dan menguasainya. Begitu juga sebaliknya, sebuah metode yang

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 61

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3 hal. 652

²² *Ibid*, hal. 232

dianggap tidak efektif dapat menjadi sebuah metode yang sangat efektif bila ia diterapkan oleh pendidik yang menguasai dan memahami konsep metode tersebut.

Dalam mengajar dan mendidik santri, metode pendidikan yang dikembangkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud juga mengadopsi metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren pada umumnya. Di antara metode pendidikan dan pengajaran yang biasanya ada di pesantren di antaranya :

1. *Wetonan*, adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan sesekali mencatat bila dianggap perlu. Metode ini dikenal juga dengan nama *bandongan* (Jawa Barat) .
2. *Sorogan*, adalah metode di mana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan merupakan metode yang tersulit dari metode yang ada dalam pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi santri. Namun begitu metode ini dianggap paling efektif, karena dilakukan orang perorang sehingga akan ada kesempatan yang lebih bagi santri untuk berinteraksi dengan kyai.
3. *Hafalan*, yakni metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.²³
4. *Halaqah*, yakni metode diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya apa-apa yang

²³ Abudin Nata (editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 105 - 106

diajarkan oleh kitab, tapi untuk memahami isi yang diajarkan kitab.²⁴ Hal ini karena adanya keyakinan dalam diri santri bahwa apa yang diajarkan oleh kyai adalah benar dan isi kitab yang dipelajarinya adalah benar.

Namun begitu, dalam perjalanan dan perkembangannya, metode yang dikembangkan oleh beliau tidak hanya terpaku pada metode pengajaran yang telah ada. Hal ini dikarenakan latar belakang keilmuan dan pengalaman kehidupan beliau selama menuntut ilmu, yang kemudian beliau terapkan dan ajarkan kepada semua santrinya. Di antara metode yang kemudian kembangkan adalah dengan metode mujahadah, *Riyāḍah*., kemandirian, menyambung silaturahmi baik dengan guru yang masih hidup ataupun yang telah wafat juga dengan para santri yang tersebar luas di Indonesia, serta pengabdian kepada masyarakat. Beliau berusaha mengkomparasikan beberapa metode di atas sehingga dapat menjadi metode yang lebih efektif dan dapat diterima serta diterapkan oleh santri.

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 61

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang disusun ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang pengambilan datanya dari lapangan secara langsung dengan metode *survey research*. Metode yang dilakukan dapat dilakukan dengan cara wawancara ataupun kuisioner terhadap sumber data. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih banyak menggunakan metode wawancara dengan harapan dapat memperoleh data secara lengkap dan lebih valid.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskripsi, yaitu penelitian yang membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam penelitian, metode deskripsi terdiri dari beberapa jenis, yaitu : penelitian survey, analisis aktivitas dan pekerjaan, studi kasus, studi komparatif, studi waktu, dan gerakan.²⁵

B. Data

Data merupakan keterangan yang benar dan nyata, artinya segala keterangan yang yang diperoleh peneliti berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun sistem pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data umum dan data khusus.

²⁵ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia, 1998), hal. 58

1. Data umum

Data yang merupakan penjelasan mengenai objek penelitian dan informasi seputar keberadaannya.

2. Data khusus

Data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua objek di mana data tersebut dapat diperoleh.²⁶ Adapun yang menjadi sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data yang diperoleh dari sumber asli yang memiliki informasi atau data.²⁷ Untuk memperoleh data dari sumber data primer, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang menjadi sumber data. Data dari hasil wawancara kemudian disinkronkan dengan dokumentasi yang ada.²⁸ Yang menjadi sumber data primer adalah putra-putri tokoh yang akan diteliti serta saudara tokoh yang diteliti serta beberapa santri yang mengetahui perjuangan tokoh tersebut. Nara sumber tersebut yaitu :

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineika Cipta, 2002), hal. 107.

²⁷ Hujair Sanaki, *Data Penelitian*, Bahan Kuliah Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2010, Slide 4

²⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineika Cipta, 2002), hal. 89

- a. H. Mahfud Harsono, beliau adalah kakak tertua KH. M. Mufid Mas'ud yang kini berdomisili di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Dari informasi yang beliau sampaikan penulis dapat mengetahui sejarah kehidupan KH. M. Mufid Mas'ud sejak masih kanak-kanak sampai wafat.
- b. KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I., merupakan putera ketujuh KH. M. Mufid Mas'ud yang saat ini dipercaya menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Dari beliau penulis mendapatkan informasi tentang sejarah kehidupan KH. M. Mufid Mas'ud serta metode-metode yang digunakan untuk mendidik santri di pesantren yang diasuhnya.
- c. Hj. Sukainah, merupakan putri pertama KH. M. Mufid Mas'ud yang dipercaya menangani dan mengasuh pengajian di asrama puteri. Penanganan ini lebih terfokus kepada santri yang mengikuti tahap persiapan menghafal al-Qur'an. Informasi yang penulis dapatkan sama seperti halnya informasi yang didapat dari keterangan KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I.
- d. Hj. Ninik Afifah, merupakan putri ketiga KH. M. Mufid Mas'ud yang dipercaya menangani pengajian ibu-ibu setelah Nyai Hj. Jauharoh Munawwir meninggal dunia, selain jabatan beliau sebagai bendahara pesantren. Informasi yang penulis peroleh dari beliau, selain sejarah kehidupan KH. M. Mufid Mas'ud juga kegiatan kemasyarakatan yang dijalankan oleh pesantren.

- e. Drs. KH. Masykur Muhammad, yang merupakan menantu KH. M. Mufid Mas'ud yang menikahi Hj. Sukainah dan merupakan kepala Madrasah Aliyah yang pertama. Dari beliau, penulis menggali informasi tentang sejarah kehidupan KH. M. Mufid Mas'ud dan perkembangan pesantren.
- f. Dr. KH. Imaduddin Sukanto, MA., merupakan menantu KH. M. Mufid Mas'ud yang menikah dengan Hj. Ninik Afifah, yang dipercaya menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah yang pertama. Dari beliau, penulis mendapatkan informasi tentang pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren.
- g. KH. Syarifuddin, S.Pd.I. *al-Hāfiz*, merupakan salah santri angkatan pertama sejak KH. M. Mufid Mas'ud mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang disertai menjadi menjadi Koordinator Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Dari beliau, penulis mendapatkan informasi tentang perkembangan pesantren sejak awal berdiri dan usaha KH. M. Mufid Mas'ud mengembangkan dan memajukan pesantren.
- h. Ustaz Zahid *al-Hāfiz*, merupakan salah satu santri KH. M. Mufid Mas'ud angkatan pertama yang mengasuh Pengajian al-Qur'an di Komplek IV Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran (Asrama Mahasiswa Putera). Sebagai mana informasi yang penulis dapatkan dari KH. Syarifuddin, penulis juga menggali informasi usaha KH. M. Mufid Mas'ud mengembangkan dan memajukan pesantren.

2. Sumber data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan pertama; bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut.²⁹ Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian di antaranya foto, surat-surat keterangan, penghargaan-penghargaan yang pernah diperoleh dan catatan-catatan tentang perjalanan hidup objek penelitian serta bukti-bukti otentik lainnya.

D. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa studi tokoh termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai mana penelitian kualitatif pada umumnya. Metode tersebut adalah :

1. Wawancara (*interview*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan bebas tetapi masih terpenuhi komparabilitas persoalan-persoalan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang KH. M. Mufid Mas'ud dan metode yang beliau gunakan dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

²⁹ Hujair Sanaki, *Data Penelitian*,... Slide 4

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*observasi partisipatoris*). Pengertian observasi partisipasi dapat dilihat dari rumusan yang dikemukakan oleh Bogda, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dengan cara melakukan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.³⁰ Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui lebih jauh metode yang digunakan oleh KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data tentang subjek penelitian dari data yang tertulis,³¹ yakni dengan cara menumpulkan data dari letaratur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang telah lalu, yang dapat berasal dari jurnal-jurnal, buku-buku, karya-karya monumental, foto, gambar yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.³²

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 117

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 136

³² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, t.t.), hal. 82

E. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menilai tingkah laku dan dinamika masyarakat. Dalam hal ini adalah pribadi KH. M. Mufid Mas'ud dan santri Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

F. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode :

1. Metode Induktif, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dari fakta tersebut ditarik kesimpulan secara umum. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pengertian secara utuh tentang pemahaman subjek yang menjadi pusat penelitian.³³
2. Metode Komparatif, metode penelitian deskripsi yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perubahan sebab akibat, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena-fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.³⁴

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 142

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1999), hal. 143

BAB IV

METODE MENDIDIK KH. M. MUFID MAS'UD

A. Biografi KH. M. Mufid Mas'ud

KH.M. Mufid Mas'ud merupakan keturunan ke-12 dari Sunan Pandanaran, Bupati Kadipaten Semarang, yang menjadi murid dari Sunan Kalijaga dan juga seorang waliullah yang menyebarkan agama Islam di daerah Tembayat Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kegigihan dan perjuangan Sunan Pandanaran kemudian menjadi inspirasi beliau untuk melanjutkan syiar dan berdakwah menyebarkan agama Islam dengan mendirikan sebuah pondok pesantren dan diberikan nama Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

KH. M. Mufid Mas'ud terlahir di daerah Solo tepatnya di Kampung Sundakan Kota Surakarta, pada hari Ahad Legi tahun 19 April 1925 bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 1343³⁵ dari seorang ayah yang bernama Kyai Ali Mas'ud dan ibu bernama Nyi Hj. Syahidah, yang merupakan putera ketiga dari tujuh bersaudara.³⁶ Ketika masih balita, beliau diajak hijrah ke Desa Tembayat Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Jawa Tengah dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Sejak kecil beliau

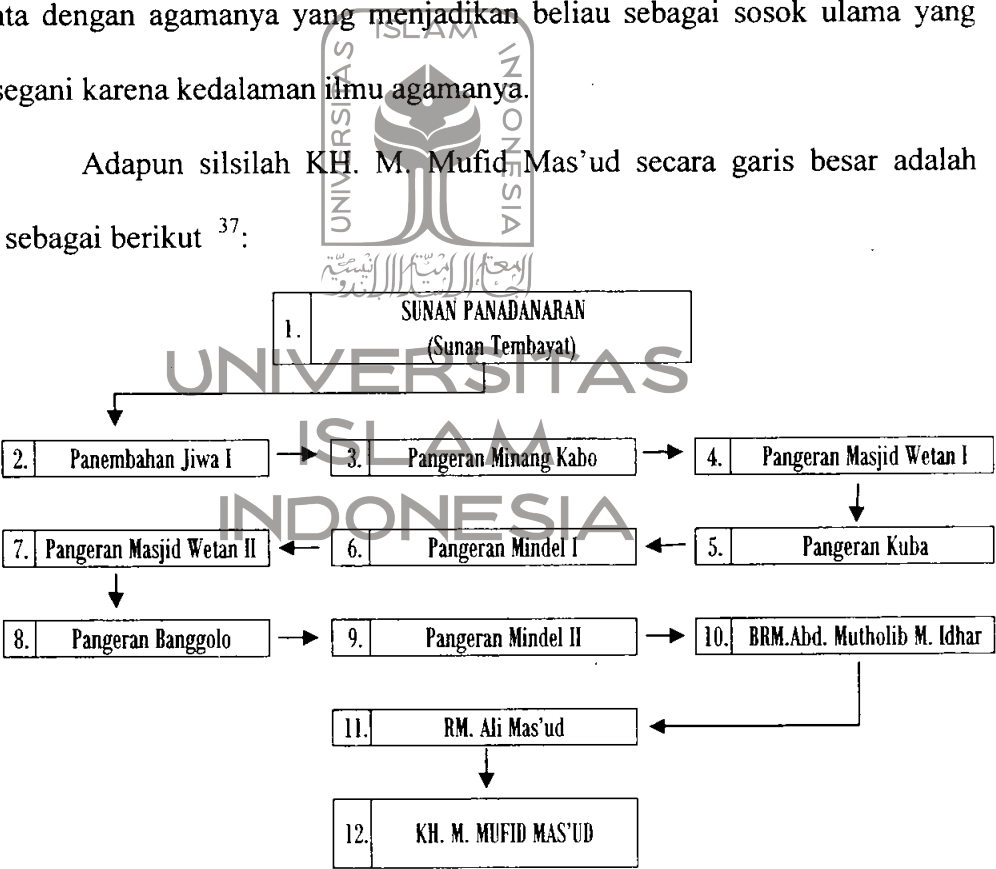
³⁵ Tentang tanggal lahir KH. M. Mufid Mas'ud, tidak dapat ditemukan data yang pasti dan terdiri dari beberapa versi. Hal ini terjadi karena pencatatan kelahiran seseorang saat itu tidak begitu diperhatikan. Namun bila menilik dari cerita yang disampaikan beliau saat masih hidup, bahwa beliau terlahir di bulan puasa dengan pasaran Minggu Legi, maka yang ditemukan adalah tanggal 19 April 1925.

³⁶ Wawancara dengan H. Mahfud Harsono, kakak kandung tertua KH. M. Mufid Mas'ud pada tanggal 02 April 2012 di kediamannya yaitu di Kecamatan Sorolangun Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.

dibiasakan hidup dekat dengan agama dan diwajibkan mengaji kepada bapaknya setiap sore hari.

Bila melihat garis keturunan KH. M. Mufid Mas'ud, maka dapat dipastikan bahwa beliau besar dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis. Sebuah lingkungan keluarga yang sangat mendukung tumbuhnya pribadi yang cinta dengan agama dan akan melahirkan seorang figur ulama. Hal ini dapat tercermin kemudian pada di KH. M. Mufid Mas'ud yang begitu cinta dengan agamanya yang menjadikan beliau sebagai sosok ulama yang disegani karena kedalaman ilmu agamanya.

Adapun silsilah KH. M. Mufid Mas'ud secara garis besar adalah sebagai berikut ³⁷:



³⁷ Berdasar dokumen keluarga KH. M. Mufid Mas'ud

1. Pendidikan KH. M. Mufid Mas'ud

a. Pendidikan Formal

Sebagaimana anak pada umumnya, beliau memasuki dunia pendidikan formal setelah berusia 7 tahun. Waktu pagi dipergunakan untuk sekolah sedangkan sore hari untuk mengaji di bawah bimbingan ayahnya. Setamat dari sekolah dasar, beliau melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Cabang Solo, yang berada di daerah Sidowayah, Kabupaten Klaten. Sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Kagungan nDalem Sinuhun Surakarta Paduka Paku Buwono X. Karena ketekunan dan kecerdasannya, pendidikan ini beliau tempuh selama 3 tahun, yang pada umumnya harus ditempuh selama 4 tahun. Setelah dari Madrasah itu beliau tidak lagi menempuh pendidikan formal dan lebih memilih belajar di pendidikan non formal, yaitu belajar di pondok pesantren.

b. Pendidikan Non Formal

Setelah menempuh pendidikan di Madrasah Mamba'ul 'Ulum Solo, pada tahun 1942, KH. M. Mufid Mas'ud melanjutkan belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Beliau memilih Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, karena kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an yang kemudian

menimbulkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.³⁸ Di pondok pesantren ini beliau dapat menyelesaikan hafalan *Juz 'Ammā* dalam waktu 5 bulan, namun karena ada serangan dari tentara Jepang ke Yogyakarta beliau pulang ke kampung halamannya sebagai mana santri yang lain. Setelah kondisi Yogyakarta dianggap aman beliau kembali lagi ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta.

Setelah tiga tahun belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, atas anjuran KH. R. Muhammad Shofwan, gurunya sewaktu belajar di Madrasah Mamba'ul 'Ulum Cabang Solo, pada tahun 1945 beliau melanjutkan menghafalkan Al-Qur'an kepada KH. Muntaha *al-Hāfiz*, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo Jawa Tengah, yang waktu itu masih bermukim di Temanggung Jawa Tengah. Beliau mengaji kepada KH. Muntaha *al-Hāfiz* selama kurang lebih dua tahun dan berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

Selain mengaji dan menjadi santri KH. Muntaha, beliau juga diangkat menjadi anak angkatnya, karena dari pernikahannya dengan Ibu Nyai Mariyam, KH. Muntaha tidak memiliki putera. Kemudian, atas anjuran KH. Muntaha, beliau meneruskan berguru kepada KH. Dimiyati *al-Hāfiz*, Comal Pemalang Jawa Tengah, untuk *Tabārukan*³⁹ hafalan Al-Qur'an.

³⁸ Wawancara dengan Hj. Ninik Afifah pada Jum'at 06 Januari 2012 di Kompleks IV Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran

³⁹ *Tabārukan*, diambil dari kata *barāka* yang berarti berkah, dikenal di dunia *pesantren tahfiz Al-Qur'an* apabila seorang santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an kemudian ia akan

Setelah menyelesaikan *tabarukan* kepada KH. Dimiyati *al-Hāfiz*, beliau kembali ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, untuk meneruskan dan mendalami ilmu keagamaan dengan belajar kitab kuning kepada KH. Ali Maksum. Pada tahun 1950, karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya, oleh KH. Ali Makshum beliau dijodohkan dengan adik iparnya, salah satu putri KH. M. Munawwir (Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) dari istri yang bernama Ny. Salimah binti H. Ilyas, yaitu Hj. Jauharoh Munawwir. Sejak saat itu, beliau menjadi salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Meski demikian, beliau masih tetap mengaji dan meneruskan memperdalam Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an kepada KH. Abdul Qodir *al-Hāfiz* dan KH. Abdullah Affandi *al-Hāfiz*.

Selain mendalami ilmu Al-Qur'an, KH. M. Mufid Mas'ud juga masih meneruskan belajar dan mendalami ilmu agama dengan belajar ilmu-ilmu alat (*nahwu ṣorof*) dan mendalami kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab Kuning. Pendalaman ilmu-ilmu alat dan kitab kuning beliau banyak didapat dari KH. Ali Makshum, pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, yang merupakan penerus setelah wafatnya KH. M. Munawwir.

mencari Kyai lain yang dianggap *Sepuh* dari segi keilmuannya untuk mendapatkan *barakah* agar hafalan menjadi semakin lancar. *Tabarukan* biasanya dilakukan atas saran atau anjuran dari kyai ketika ia pertama kali menyelesaikan hafalan al-Qur'annya.

2. Perkawinan KH. M. Mufid Mas'ud

Sebagai sosok santri yang menonjol karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya, kepribadian KH. M. Mufid Mas'ud muda menarik perhatian KH. Ali Makshum, Pemimpin dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul. Karena itu, kemudian beliau berkeinginan menjodohkan dengan salah satu adik iparnya yang bernama Jauharoh. Jauharoh merupakan putri bungsu KH. M. Munawwir dari istri yang bernama Nyai Salimah binti H. Ilyas.

Keinginan ini kemudian beliau sampaikan kepada KH. M. Mufid Mas'ud dan sebagai seorang santri yang patuh kepada gurunya, keinginan ini diterima dan kemudian melaksanakan pernikahan pada tahun 1950. Setelah pernikahannya, KH. M. Mufid Mas'ud dan keluarga masih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul. Di pondok pesantren ini, beliau diserahi tugas mengasuh pengajian Al-Qur'an untuk santri putri.

Pernikahan ini merupakan pernikahan yaang kedua bagi KH. M. Mufid Mas'ud. Pernikahan pertama beliau terjadi ketika mengaji dan menjadi santri KH. Dimiyati *al-Hāfız*, Comal Peralang Jawa Tengah. Ketika itu beliau dinikahkan dengan puteri pertama KH. Dimiyati. Namun saat terjadi kekacauan karena pertempuran dengan penjajah, KH. M. Mufid Mas'ud dikabarkan hilang dan meninggal dalam pertempuran. Ternyata KH. M. Mufid Mas'ud tidak meninggal tapi ditangkap oleh Belanda. Beliau berhasil lepas dari tahanan Belanda setelah ditolong oleh

orang Sulawesi (Bugis) dengan cara diakui sebagai anaknya. Oleh orang tersebut, beliau diselamatkan dengan cara tukar-menukar tahanan. Setelah terbebas dari Belanda, beliau pulang ke Comal untuk kembali kepada istrinya. Namun karena dianggap meninggal, istrinya telah menikah lagi. Dan sebagai ganti, KH. Dimiyati berkehendak menikahkan dengan adik istri beliau yang bernama “Sulhah”, namun karena masih kecil beliau tidak bersedia.⁴⁰

Dari pernikahan dengan Hj. Jauharoh ini terlahir putera dan puteri beliau yang kini menjadi penerus perjuangan beliau dalam mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Seluruh putera-puteri beliau lahir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul. Adapun putera-puteri beliau adalah Hj. Sukainah, H. Ibnu Jauzi, Hj. Ninik Afifah, Hj. Wiwik Fashihah, Hj. Muflihah, Hj. Nur Shohifah, H. Mu'tashim Billah, Hj. Shohihah dan Hj. Nurul Hikmah. Pada tahun 1978, beliau mengangkat anak dari kakak ipar beliau, KH. Dalhar Krapyak, yang diberi nama Fanny Rifqoh.

Selain menjadi pengasuh dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga, beliau dan istri melakukan bisnis dengan berdagang. Istri beliau aktif berbisnis pakaian dan perlengkapan ibadah dan perhiasan. Usaha ini masih terus dilakukan ketika beliau dan keluarga hijrah ke Dusun Candi

⁴⁰ Wawancara dengan H. Mahfud Harsono.

Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman untuk mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandaran.

Setelah mengarungi kehidupan hampir setengah abad dengan istri tercinta, pada hari Rabu malam, tanggal 7 Desember 1998 istri beliau Hj. Jauharoh Munawwir meninggal dunia pada usia 63 tahun karena sakit. Dan pada keesokan harinya, Kamis Wage tanggal 21 Sya'ban 1419 H / 8 Desember 1998 M tepatnya setelah salat Asar, berdasar wasiat almarhumah, jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Dongkelan Bantul, yang berdekatan dengan makam ayahnya, KH. M. Munawwir dan makam keluarga Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta. Untuk mengenang perjuangan dan juga untuk mendoakan almarhumah, hari dan waktu pemakaman almarhumah dijadikan momentum untuk bertaqarrub kepada Allah Swt. dengan diselenggarakannya Mujahadah Kamis Wage.

Kurang lebih dua tahun setelah wafatnya istri beliau, Hj. Jauharoh Munawwir, tepatnya pada tanggal 20 Maret 2001, beliau menikah untuk ketiga kalinya dengan Hj. Anny Azizah al-Hāfīzah, seorang wanita yang berasal dari daerah Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Dari pernikahan yang kedua ini, terlahir dua orang puteri yang bernama Muhibbatul A'malush Sholihah dan Masyfu'ah Mutammimatush Shulhiyah. Hj. Anny Azizah inilah yang mendampingi beliau selama kurang lebih 7 tahun sampai beliau berpulang Rahmatullah.

3. Sanad Ilmu KH. M. Mufid Mas'ud

Seorang kyai tidak akan memiliki status dan kemashuran hanya karena keilmuan dan kepribadian yang ada dalam dirinya. Ia menjadi kyai karena yang mengajar, yang merupakan perwujudan dari pesantren dan guru di mana ia belajar. Keabsahan (*authenticity*) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang kyai yang menjadi santri dari seorang guru yang terkenal dapat ia buktikan dengan mata rantai transmisi keilmuan yang dicatat dengan rapi dan diakui oleh kyai-kyai lain yang mashur yang seangkatan dengan dirinya. Dengan kata lain, seorang kyai yang tidak memiliki mata rantai transmisi keilmuan yang diakui oleh kyai-kyai lain, maka kekayaannya menjadi tidak laku. Mata rantai transmisi keilmuan semacam ini di dunia pesantren dikenal dengan *Sanad* atau *Silsilah* ⁴¹ dalam istilah dunia tarekat.

Sanad yang berlaku di dunia pesantren memiliki kriteria dan standar tertentu yang harus dipenuhi sehingga sanad tersebut dianggap sah dan diakui. Dengan kata lain, dalam satu dekade tertentu ada seorang kyai yang dianggap sah sebagai satu mata rantai dan yang lain dianggap batal atau setidaknya diragukan keabsahannya. Setiap cabang ilmu dalam Islam menjaga dan memiliki standar sanadnya sendiri-sendiri. Sebagai contoh adalah KH. Munawir, Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Bantul, yang

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 79

terkenal sebagai seorang kyai yang berkompeten dalam ilmu al-Qur'an dan Ilmu *Tajwid* di Pulau Jawa pada abad ke-20.⁴²

Tradisi sanad ilmu keislaman dalam dunia pesantren sangat kuat dan harus diyakini bahwa sanad tersebut bermuara pada satu sumber, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Bahkan dalam tradisi ilmu-ilmu hadis, sanad merupakan hal yang wajib dimiliki oleh orang yang menekuninya. Orang tidak akan mengakui sebuah hadis bila hadis tersebut tidak memiliki sanad yang jelas.

Sebagai seorang kyai yang mashur dan diakui kemashurannya oleh kyai-kyai lain, KH. M. Mufid Mas'ud juga memiliki sanad dalam setiap keilmuan yang beliau miliki yang kemudian diajarkannya pada santri-santrinya. Adapun sanad keilmuan yang dimiliki oleh KH. M. Mufid Mas'ud di antaranya adalah :

a. Ilmu Al-Qur'an

Sebagai seorang kyai yang mengasuh pondok pesantren yang lebih mengkhususkan menghafal dan memahami Al-Qur'an (*takhasṣus li tahfīz al-Qur'ān*) maka KH. M. Mufid Mas'ud pun memiliki *sanad* yang jelas dalam ilmu al-Qur'an. Keilmuan Al-Qur'an di sini lebih khusus tentang ilmu tajwid, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tata cara bagai mana membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Dalam ilmu Al-Qur'an, KH. M. Mufid Mas'ud berguru pada tiga orang guru Al-Qur'an, yaitu KH. Abdul Qodir Al-Munawwir *al-Hāfīz*

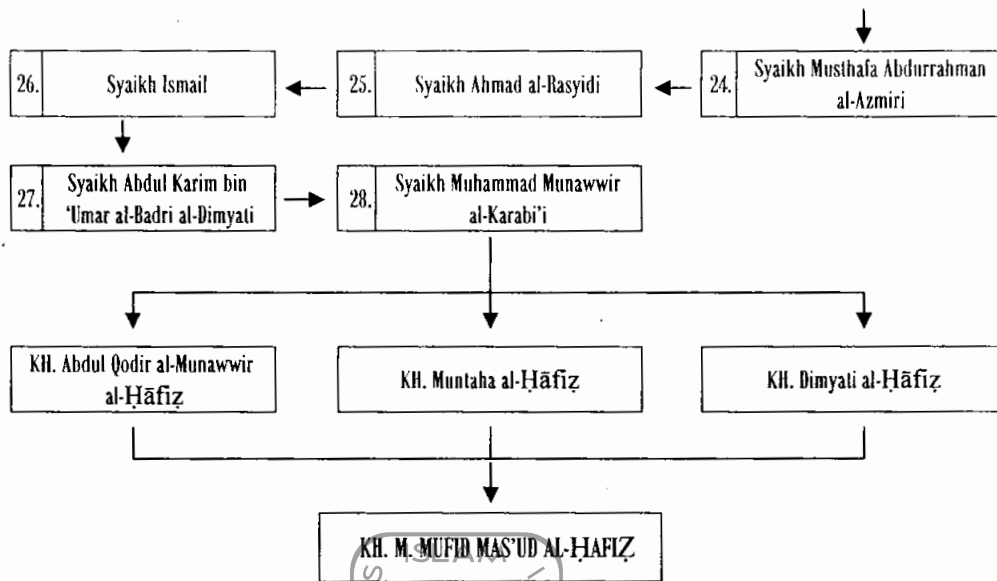
⁴² *Ibid*, hal. 79

(Krapyak, Bantul Yogyakarta), KH. Muntaha *al-Hāfiz* (Wonosobo, Jawa Tengah) dan KH. Dimyati *al-Hāfiz* (Comal, Pemalang Jawa Tengah). Sanad ketiga guru beliau tersebut bermuara pada KH. M. Munawwir *al-Hāfiz*, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun sanad KH. M. Mufid Mas'ud dalam ilmu Al-Qur'an adalah sebagai mana termaktub dalam bagan berikut ⁴³ :



⁴³ *Sanad al-Qur'ān al-Karīm* dengan riwayat *Hafsha* dari *Qiro'ah Imām Ashim*. Diambil dari dokumen tentang Catatan sanad ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.



b. Ilmu Kitab Kuning

Islam adalah ilmu yang berasal dari tanah arab sehingga semua ilmu keislaman menggunakan bahasa arab. Bahasa arab tidak hanya digunakan pada al-Qur'an dan al-Hadis tapi juga ilmu keislaman lainnya. Karena itu, untuk dapat memahami Islam secara sempurna, setidaknya harus menguasai bahasa arab. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, karena kitab-kitab yang menjadi rujukan bagi ilmu keislaman semuanya menggunakan bahasa arab, bahkan kitab-kitab tersebut sebagian besar tidak memiliki harakat (*kitab gundul*) yang di dunia pesantren dikenal dengan istilah *Kitab Kuning*.

KH. M. Mufid Mas'ud merupakan sosok ulama yang mendalami al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun begitu, untuk menunjang pemahaman ilmu-ilmu keislaman beliau juga mendalami ilmu alat, yaitu nahwu sharaf, bahasa arab, ilmu fiqh, ilmu hadis dan lain sebagainya.

KH. M. Mufid Mas'ud pertama kali belajar kitab-kitab kuning kepada guru beliau ketika masih menempuh pendidikan di Madrasah Mamba'ul 'Ulum Cabang Solo, yaitu KH. R. Muhammad Shofwan. Kepada KH. R. Muhammad Shofwan beliau belajar dasar-dasar kitab kuning, yaitu ilmu nahwu dan sharaf dan kitab klasik lainnya. Pada usia 16 tahun, beliau telah hafal kitab *Al-Fiyah Ibnu Mālik*, yaitu kitab yang berisi tentang pelajaran nahwu. Setelah itu, beliau melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta.

Setelah tiga tahun di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, beliau berkeinginan melanjutkan belajar kitab di salah satu pondok pesantren di daerah Kaliwungu Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Tapi hal tersebut tidak terwujud karena kereta yang beliau tumpangi hanya sampai di Kota Temanggung. Di sana beliau bermalam di rumah salah teman ayahnya yang bernama Kyai Ibnu Umar dan diarahkan untuk belajar dan mendalami ilmu agama kepada KH. Muntaha *al-Hāfiz*, yang saat itu masih bermukim di Temanggung.⁴⁴

Selain belajar kitab kuning kepada gurunya ketika di Madrasah Mamba'ul 'Ulum, KH. R. Muhammad Shofwan, beliau juga belajar dan mendalami kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman beliau menimba ilmu di pesantren, yang sebagian besar dilaluinya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, maka dapat dipastikan bahwa

⁴⁴ Wawancara dengan Hj. Ninik Afifah

ilmu dan pemahaman beliau yang lebih mendalam tentang kitab kuning diperoleh dari pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, selain terkenal sebagai pondok yang mencetak penghafal al-Qur'an karena didirikan oleh KH. Mumammad Munawwir *al-Hāfiz* yang mashur sebagai ulama yang berkompeten dengan al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an, juga terkenal sebagai salah satu pondok pesantren yang mendalami kitab kuning. Hal ini dikarenakan pengasuh utama dari pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak setelah KH. M. Munawwir *al-Hāfiz* wafat adalah ulama yang terkenal sebagai kyai kitab kuning yaitu KH. Ali Maksum. KH. Ali Maksum adalah menantu dari KH. M. Munawwir *al-Hāfiz* yang juga sekaligus sebagai kakak ipar KH. M. Mufid Mas'ud.

KH. Ali Maksum inilah yang menjadi guru dan yang membimbing KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, baik ketika menjadi santri di Pesantren Al-Munawwir Krapyak ataupun setelah beliau diangkat menjadi menantu dan menjadi pengasuh di pesantren tersebut. Kesimpulan ini diambil karena hampir dalam setiap beliau bercerita tentang kehidupan beliau ketika akan diangkat menjadi menantu, beliau selalu bercerita ketika dalam suasana mengaji kitab bersama santri lain dalam majlis yang diasuh KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak Bantul. Beliau bercerita,

suasana akan terasa riuh bila saat beliau bersyair dengan *naẓam*⁴⁵ dari kitab yang di dalamnya terdapat kalimat Jauharah (nama istri pertama beliau) dan bila istri beliau bersyair *naẓam* terdapat kalimat Mufid.⁴⁶

c. Mujahadah

Ta'rif (definisi) mujahadah menurut arti bahasa, syar'i, dan istilah ili hakikat sebagaimana dimuat dalam kitab *Jami' al-Usūl Fi al-Auliya'*⁴⁷:

أَمَّا الْمُجَاهَدَةُ فَهِيَ فِي اللُّغَةِ الْمُحَارَبَةُ وَفِي الشَّرْعِ مُحَارَبَةُ أَعْدَاءِ اللَّهِ ، وَفِي إِصْطِلَاحِ أَهْلِ الْحَقِيقَةِ مُحَارَبَةُ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَتَحْمِيلُهَا مَا شَقَّ عَلَيْهَا مِمَّا هُوَ مَطْلُوبٌ شَرْعًا . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُجَاهَدَةُ مُخَالَفَةُ النَّفْسِ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُجَاهَدَةُ مَنَعُ النَّفْسِ عَنِ الْمَأْلُوفَاتِ

“Arti mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu'⁴⁸ dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian Ulama mengatakan : "Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu", dan ada lagi yang mengatakan: "Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya".

Sedang mujahadah dalam pengertian khusus, adalah kegiatan pengamalan doa dan dzikir menurut adab, cara dan tuntunan yang

⁴⁵ *Naẓam* merupakan untaian syair dalam bahasa arab yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman untuk mempermudah hafalan dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu tersebut.

⁴⁶ Wawancara dengan H. Syarifuddin al-Hafiz, pada hari Sabtu 07 Januari 2012. Beliau termasuk santri putra yang ikut bersama KH. M. Mufid Mas'ud ketika Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran baru berdiri. Beliau sejak KH. M. Mufid Mas'ud masih hidup sampai sekarang diberi tugas untuk menangani bagian kemasyarakatan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

⁴⁷ Asy-Syekh Dhiyauddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy, *Jami' al-Usūl Fi al-Auliya'* (Makkah : Al-Haromain Singapura-Jedah-Indonesia, tt), hal. 57

⁴⁸ Nafsu yang senantiasa memerintah / mengajak perbuatan buruk / jahat

dibimbingkan oleh seorang kyai kepada santrinya sebagai salah amalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan merupakan bagian dari pendidikan yang ditanamkan dalam diri santri. Pemberian amalan mujahadah secara umum sama diberikan kepada semua santri tanpa mengenal jenjang dan kelas, sedangkan untuk santri yang telah dianggap mampu akan diberi amalan mujahadah yang disesuaikan dengan “penglihatan” sang kyai.⁴⁹

Mujahadah yang diamalkan oleh KH. M. Mufid Mas’ud merupakan mujahadah yang diperoleh dari guru-guru beliau, yang dikenal dengan istilah *Ijazah*.⁵⁰ *Ijazah* ini diperlukan agar dalam pengamalan mujahadah memperoleh kejelasan tentang asal usul dari mujahadah tersebut. Sebagai contoh, di antara mujahadah yang diamalkan oleh beliau dan kemudian diijazahkan kepada para santrinya adalah mujahadah *Dalāil al-Khairāt*.⁵¹

Pengamalan salawat Nabi Muhammad Saw. yang terangkum dalam kitab *Dalāil al-Khairāt* oleh KH. M. Mufid Mas’ud pertama kali merupakan anjuran (*dawuh*) dari KH. Mukhlash (Panggung, Tegal, Jawa Tengah) yang menganjurkan agar selain mengamalkan Al-Qur’an juga mengamalkan dan memperbanyak membaca salawat nabi. Hal ini

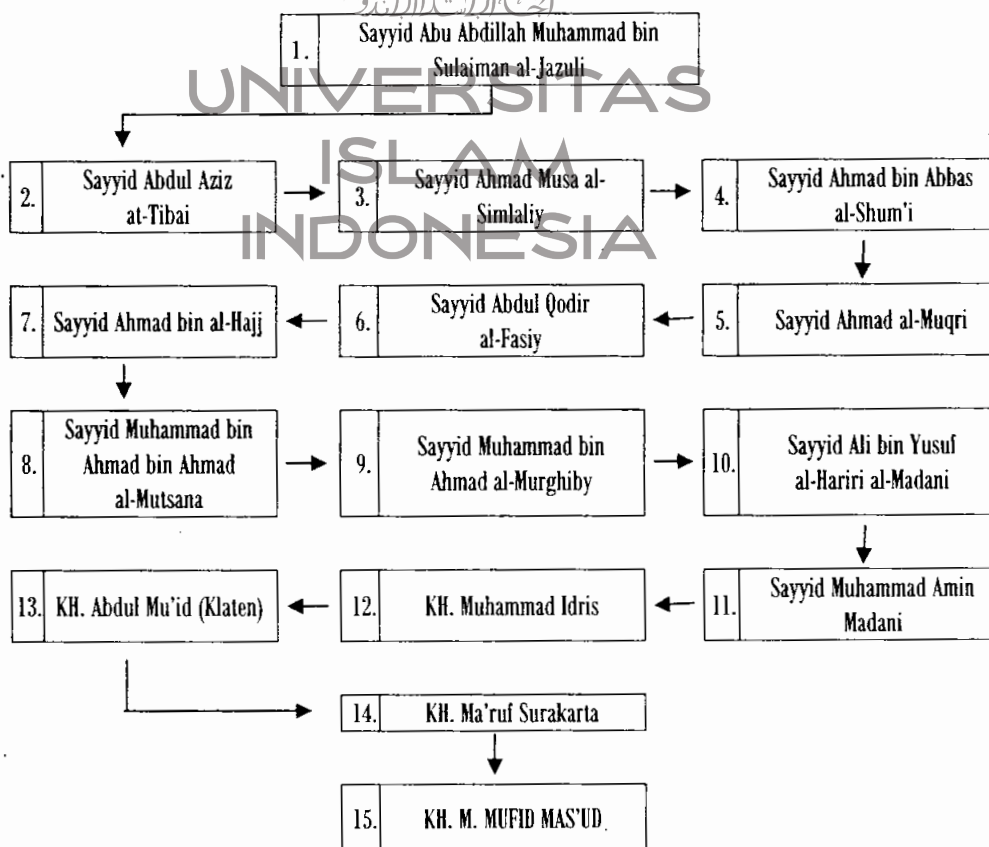
⁴⁹ Wawancara dengan H. Sarifuddin

⁵⁰ *Ijazah* merupakan pencantuman nama dalam satu mata rantai transmisi pengetahuan yang diberikan oleh seorang kyai kepada santri yang dianggap mampu untuk mengamalkannya. *Ijazah* biasanya diberikan oleh kyai kepada santri setelah santri yang bersangkutan sampai pada satu tingkatan tertentu atau telah menyelesaikan kitab-kitab tertentu.

⁵¹ *Dalāil al-Khairāt* adalah sebuah kitab yang didalamnya berisi shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang harus dibaca setiap hari selama tujuh hari (satu minggu) dan terus berulang-ulang.

kemudian yang mendorong beliau untuk mendapatkan ijazah tentang bacaan salawat.

Ijazah kitab *Dalāil al-Khairāt* yang pertama beliau peroleh adalah dari KH. Ma'ruf dari Pondok Pesantren Jenengan, Surakarta, Jawa Tengah. KH. Ma'ruf merupakan *Qismul 'Ulyā* di Mamba'ul 'Ulum Surakarta serta *Mursyid* (peminpin) dari *Tarekat Sadziliyah* di daerah tersebut. Oleh KH. Ma'ruf, beliau tidak hanya mendapatkan ijazah *Dalāil al-Kairāt* tapi juga diberi tugas untuk menulis sanad kitab tersebut. Adapun urutan sanad kitab *Dalāil al-Khairāt* dimulai dari pengarangnya adalah sebagai berikut⁵² :



⁵² Dokumen yang merupakan catatan KH. M. Mufid Mas'ud

Selain ijazah *Dalāil al-Khairāt* dari KH. Ma'ruf, beliau juga mendapat ijazah dari Prof. KH. Muhammad Adnan dari Surakarta yang saat itu bermukim di Kota Baru Yogyakarta. Ijazah lain juga diperoleh dari KH. Hamid dari Pasuruan. Selain memperoleh ijazah dari ulama yang ada di Indonesia, beliau juga meminta ijazah kepada Dr. Sayyid Muhammad al-Maliki di Makah al-Mukaromah.

Mujahadah *Dalāil al-Khairāt* merupakan mujahadah yang biasanya dilakukan sendiri-sendiri namun juga dapat dilakukan secara bersamaan. Sedangkan Mujahadah yang dilakukan secara berjamaah seperti Mujahadah Malam Jum'at dan Jum'at Pagi, Mujahadah Haji, Mujahadah Kamis Wage dan lain sebagainya merupakan ijazah lain yang diajarkan KH. M. Mufid Mas'ud kepada semua santrinya agar senantiasa diamalkan. Mujahadah lain yang sangat dianjurkan oleh beliau adalah untuk senantiasa membaca al-Qur'an sampai khatam (selesai) serta mengamalkan bacaan do'a-doa yang ada dalam al-Qur'an yang berjumlah sekitar 43 ayat.

4. Tirakat-tirakat KH. M. Mufid Mas'ud

Tirakat dalam pengertian yang difahami oleh kalangan pesantren tidak sama dengan tirakat dalam pemahaman secara umum, walau tujuannya yang ingin dicapai hampir sama. Pengertian tirakat secara umum dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disana tirakat didefinisikan dengan “menahan hawa nafsu seperti berpuasa, berpantang

atau mengasingkan diri ke tempat yang sunyi seperti di gunung, goa dan sebagainya".⁵³

Pesantren merupakan tempat santri dididik dan dilatih dengan cara-cara tertentu sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang mempunyai ketahanan iman dan ilmu. Untuk itu, untuk menunjang tercapainya pemahaman terhadap iman dan ilmu, dilakukan dengan didikan dan latihan khusus yang diajarkan oleh guru-gurunya. Inilah yang dinamakan dengan tirakat.

KH. M. Mufid Mas'ud dalam usahanya menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru-gurunya juga banyak melakukan tirakat tersebut. Tirakat yang dilakukan oleh beliau tidak saja dilakukan ketika menjadi santri di pondok pesantren akan tetapi beliau lakukan sejak masih di rumah saat masih belajar dengan ayahnya serta menjadi siswa di Madrasah Mamba'ul Ulum Solo.⁵⁴ Di antara tirakat yang beliau lakukan adalah beliau sering melakukan mujahadah dengan membaca wirid dan zikir tertentu di Musalla pribadi di halaman rumah. Ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Krapyak, Bantul, Yogyakarta beliau melakukan tirakat dengan berpuasa kalong. Puasa kalong artinya beliau sering berbuka puasa dengan menggunakan buah-buahan yang jatuh karena telah dimakan oleh kalong. Hal ini terjadi karena beliau tidak berasal dari keluarga yang mampu sehingga untuk berbuka puasa harus mencari di bawah pohon-pohon yang berbuah.

⁵³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hal. 1199

⁵⁴ Wawancara dengan H. Mahfud Harsono

Tirakat lain yang beliau lakukan adalah dengan meninggalkan keluarga di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak untuk menjadi imam di Masjid Besar Singosari Jawa Timur selama bulan Ramadhan. Ini beliau lakukan selama kurang lebih 30 tahun atas dawuh dari guru beliau KH. Hamid Pasuruhan.⁵⁵

5. Menjadi Tenaga Pengajar dan Pengasuh di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Bantul Yogyakarta

Sebelum mendirikan pondok pesantren, KH. M. Mufid Mas'ud merupakan salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Bantul Yogyakarta. Beliau menjadi pengasuh di pesantren tersebut sejak diangkat sebagai salah satu menantu KH. M. Munawwir, yaitu setelah menikah dengan Hj. Jauharoh.

Di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Bantul Yogyakarta beliau menjadi pengasuh di salah satu kompleks, yaitu kompleks M yang masih menjadi satu dengan kompleks santri yang di asuh oleh KH. Dalhar. Di sana beliau mengasuh pengajian *tahfiz al-Qur'ān* khusus untuk santri putri. Hal ini dilakukan sampai saatnya beliau mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran pada tahun 1975.

⁵⁵ Wawancara dengan KH. Mu'tashimillah, pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2012, putra KH. M. Mufid Mas'ud yang sekarang dipercaya menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

6. Mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Setelah sekian lama menjadi salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta KH. M. Mufid Mas'ud berketetapan hati mendirikan pesantren sendiri. Niat ini tidak begitu saja hadir, tapi setelah melalui berbagai pertimbangan yang matang. Selain itu juga atas restu dan petunjuk ulama yang menjadi guru-guru beliau, seperti KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Muntaha, KH. Ali Maksum, Sayyid Muhammad Baabud Lawang. Keinginan yang kuat untuk lebih mengembangkan dakwah Islam dengan mendirikan pondok pesantren dengan dukungan para ulama yang menjadi guru-guru beliau serta adanya permohonan dari ulama di Yogyakarta dan tersedianya lahan, maka mulailah beliau mendirikan pondok pesantren dengan melakukan hijrah ke Yogyakarta bagian utara.

Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran pada awal berdirinya berada di atas sebidang tanah seluas kurang lebih 2.000 m² dengan sebuah rumah dan musalla yang merupakan wakaf dari oleh Nyai Abdullah dengan persetujuan satu-satunya ahli warisnya yaitu KH. Masduqi Abdullah. Pada tanggal 17 Dzulhijah 1395 H atau 20 Desember 1975 M, Sri Paduka Paku Alam VIII berkenan meresmikan berdirinya pondok pesantren ini dengan disaksikan oleh Bupati Sleman Drs. Projosuyoto. Adapun lokasinya berada di Dusun Candi Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten

Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 12 km dari pusat Kota Yogyakarta.⁵⁶

Pemilihan nama Sunan Pandan Aran sebagai nama sebuah pondok pesantren terdengar tidak lazim, karena biasanya sebuah pondok diberi nama berdasar nama pendiri pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, ataupun pondok pesantren dengan menggunakan nama yang diambil dari bahasa arab seperti Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras, Jombang Jawa Timur. Penggunaan nama Sunan Pandan Aran oleh KH. M. Mas'ud, selain beliau adalah keturunan *Waliyullah* Sunan Pandan Aran, salah satu murid Sunan Kalijaga yang berdakwah di Daerah Tembayat Kabupaten Klaten, juga keinginan beliau untuk mengikuti dan menauladani kegigihan perjuangan Sunan Pandan Aran dalam berdakwah dan mensyiarkan agama Islam.

Pada mulanya, Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran hanya menfokuskan pada pengkajian dan penghafalan Al-Qur'an. Namun seiring perkembangan jaman dan perubahan paradigma, maka dibuka pendidikan pendukung, baik yang bersifat formal atau non formal. Hal ini untuk menjawab keinginan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang mula-mula didirikan adalah Madrasah *Diniyyah Takhassus*, dilanjutkan berdirinya Raudatul Atfal (RA), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan terakhir Madrasah Ibtidaiyah serta sedang dirintis sebuah perguruan tinggi agama.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Dwi Windu Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran*, hal. 1

7. Menunaikan Ibadah Haji

Haji merupakan rukun kelima dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi yang mampu. Setiap orang yang beriman senantiasa tertanam dalam dirinya niat untuk dapat melaksanakan ibadah haji tidak terkecuali KH. M. Mufid Mas'ud. Akan tetapi, karena keadaan ekonomi keluarga, menjadikan niat tersebut tidak mudah terwujud.

Namun begitu, karena niat yang begitu terpatrit dalam hati untuk dapat menjalankan rukun Islam yang kelima, beliau selalu berdoa dan memohon pertolongan untuk dapat ziarah ke Baitullah, menunaikan ibadah haji. Setiap saat beliau bermunajat memohon kepada Allah Swt. dengan melakukan mujahadah dan mengamalkan semua ajaran guru-gurunya. Allah Maha Tahu dan Maha Mendengar, setelah sekian tahun akhirnya permohonan tersebut terkabul. Dengan perantara rizki dari KH. Ma'ruf, pada tahun 1961 beliau berangkat ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji pertama kali yang saat itu masih menggunakan transportasi kapal laut.

Kesempatan menunaikan ibadah haji ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh beliau dengan memperbanyak doa di tempat-tempat yang dianggap *mustajabah*. Dengan keyakinan bahwa doa yang diutarakan dengan penuh ikhlas dan penuh harapan akan dapat terkabulkan. Dalam doanya, beliau senantiasa memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt. untuk kebaikan keluarga, putra-putri beliau termasuk santri-santri beliau serta umat Islam pada umumnya.

Semasa hidup, beliau telah menunaikan haji lebih dari satu kali. Bahkan sejak tahun 1990, setiap dua tahun sekali beliau berangkat menunaikan ibadah haji beserta putra-putri dan cucu-cucu beliau. Di antara pertimbangan beliau menunaikan ibadah haji berulang kali, sebagaimana yang beliau sampaikan kepada kakak beliau H. Mahfud Harsono,⁵⁷ adalah:

- a. Karena ingin beribadah dan bertaqarrub kepada Allah Swt., kemudian berdo'a di tempat-tempat yang *mustajabah*.
- b. Karena ingin bersilaturahmi dan *sowan* kepada guru-guru beliau yang ada di tanah arab, baik yang masih hidup ataupun yang telah wafat dengan cara berziarah ke makam-makam gurunya.
- c. Karena banyak putera-puteri dan cucu beliau yang ada di Arab Saudi, maka beliau ingin melakukan pendidikan kepada mereka dari jarak yang dekat.

8. Kegiatan Kemasyarakatan Lainnya

a. Organisasi Sosial Politik

Sebagai seorang kyai yang lebih berkonsentrasi pada dunia pendidikan, selama masa hidupnya KH. M. Mufid Mas'ud tidak pernah bergabung dengan salah satu partai politik yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan selain ingin lebih fokus dalam mendidik santri di pesantren juga karena ingin menjadi seorang kyai yang menjadi pemersatu umat. Seorang kyai yang telah memiliki keterikatan dengan partai tertentu akan menjadikan segala aktivitasnya terikat dengan

⁵⁷ Wawancara dengan H. Mahfud Harsono

politik, yang pada akhirnya hanya akan diterima oleh umat yang memiliki kesamaan faham politik dengan dirinya.

Kehati-hatian beliau dalam berpolitik juga terlihat ketika memasuki masa kampanye pemilihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dengan melarang santri berkampanye dengan membawa nama pesantren. Namun begitu, bagi santri yang telah dan berhak menentukan pilihan politik tetap diijinkan mengikuti kampanye, dengan ketentuan tidak membawa bendera pesantren dan penggunaan atribut kepartaian dilakukan setelah santri berada di luar lingkungan pesantren.

Sebagai seorang warga negara dan seorang kyai yang dijadikan sebagai rujukan dalam hampir segala bidang kehidupan, kyai tetap menganjurkan kepada santri dan masyarakat di sekitar pesantren untuk menggunakan hak politiknya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kali pesantren dijadikan sebagai TPS (Tempat Pemungutan Suara) ketika dilakukan pemungutan suara.

b. Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan Lainnya

Sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat, KH. M. Mufid Mas'ud adalah tokoh pemersatu semua golongan. Dan sebagai mana politik, beliau tidak ingin ditunjuk menjadi tokoh dalam satu organisasi tertentu. Beliau hanya bersedia menjadi tokoh dalam sebuah organisasi bila organisasi tersebut adalah organisasi yang mengurus kepentingan

umat tanpa melihat latar belakang aliran, seperti Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Selain itu, beliau juga pernah menjadi Anggota Dewan Pendidikan Yogyakarta bersama tokoh-pendidikan yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

Kegiatan lain yang beliau lakukan adalah menjadi nara sumber beberapa seminar dan kajian, baik yang diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi ataupun organisasi lainnya.

9. Wafatnya KH. M. Mufid Mas'ud

Setelah lebih dari setengah abad mengabdikan diri untuk berdakwah dan mencetak generasi Islam yang cinta Al-Qur'an, pada hari Senin tanggal 2 April 2007 sekitar pukul 22.30 WIB beliau berpulang menghadap Allah Swt. Sebelum wafat, beliau sempat menjalani perawatan di beberapa rumah sakit selama beberapa hari.

Selama menjalani perawatan beliau terlihat tetap tegar dan ikhlas walau kondisi fisiknya semakin lemah. Bahkan selama menjalani perawatan beliau tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat wajib. Selain itu, lisan beliau tidak pernah berhenti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca salawat kepada Nabi dan membaca *kalimah al- tayyibah*.

Sebelum wafat, KH. M. Mufid Mas'ud sempat memberikan wasiat yang ditulis oleh beberapa santri yang menunggu saat beliau sakit. Surat wasiat beliau buat dalam dua bagian, yaitu :

a. Bagian pertama adalah wasiat yang dibaca dihadapan orang-orang yang ta'ziah sesaat sebelum beliau di makamkan. Isi wasiat bagian pertama adalah :

- 1) Permohonan maaf kepada saudara muslim dan muslimat atas segala kesalahan dan kekhilafan yang beliau lakukan, baik sengaja ataupun tidak disengaja, yang jelas ataupun yang tersamar dan dari awal sampai akhir.
 - 2) Permohonan do'a dari kaum muslimin, semoga alam kubur yang akan dialami beliau menjadi *Raudatun min riyādi al-jinān* dan bukanlah *Hufratun min hufāri an-nirān*, diberi petunjuk untuk menjawab secara benar pertanyaan *Malikat Munkar* dan *Nakir*, diberikan *Khusnul Khātimah* dengan tetap dalam keadaan iman dan Islam serta diakui sebagai umat Nabi Muhammad Saw.
 - 3) Permohonan semoga peninggalan saya walaupun kecil, berupa masjid, musalla, pondok pesantren, madrasah dan anak keturunan saya, dapat diberi manfaat, *maslahāt, barākah bi rahmatillāhi ta'āla wa syafā'ati nabiyyinā al-mustafā, āmīn yā rab al-alāmīn*.
 - 4) Kepada umat Islam yang masih diberi kesempatan hidup, saya mohonkan kepada Allah Swt. semoga diberi *Ṣubūt al-imān wa al-islām wa al-istiqamah fī al-ibādah*. Amal wajib tidak boleh dikurangi dan amal sunnah mendapat pertolongan Allah Swt. untuk dapat mengerjakannya.
- Selain itu, saya menganjurkan untuk membaca do'a-doa yang ada dalam *al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-asmā' al-ḥusnā*. Kalau tidak salah ayat do'a yang diawali kalimat *rabbana*, termasuk *rabbi*, dalam al-Qur'an kurang lebih ada 43. *Al-asmā' al-ḥusnā* yang saya amalkan dan ijazah dari guru-guru saya serta *al-asmā' al-ḥusnā dari al-Hābib Husain bin Ṭahir*.

c. Bagian kedua berupa wasiat yang ditujukan kepada seluruh putra-putri, menantu dan cucu yang hadir sampai saat saya dimakamkan. Isi wasiat kedua ini adalah :

- 1) Bila sewaktu-waktu saya dipanggil oleh Allah Swt., semua keluarga, putra-putri, menantu dan cucu, semua harus ikhlas, *riḍa* kepada takdir Allah Swt. (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ)
- 2) Bila saya meninggal di dalam negeri, agar dimakamkan di sebelah barat sungai belakang masjid barat (komplek III), posisinya di atas tengah tidak terlalu ke barat dan ke timur. Almarhumah ibumu sudah

berada di tempat yang lebih mulia, karena berkumpul dengan ayah dan ibunya, yaitu KH. M. Munawwir di Dongkelan.⁵⁸

- 3) Saya jangan diangkat dan ditempatkan dengan kerenda mayat yang biasa dipakai, buat kerenda dengan bambu yang kuat, beli jangan minta, dibalut dengan kain kafan putih. Papan (*tripleks*) tempat saya salat juga dimasukkan dalam makam. Bambu kerenda dipotong-potong dan dimasukkan dalam makam. Karangan bunga ucapan belasungkawa jangan diletakkan di atas makam, karena itu meniru *ahli al-kitāb*.

Setiap hari Kamis, santri putra dianjurkan ziarah ke makam saya, lebih saya harapkan untuk membaca al-Qur'an. *Dalail* (maksudnya *Dalāil al-Khairāt*) 4 khataman (1 bulan). Santri putri hari Jum'at pagi, amaliyah sama dengan santri putra.

Ketika *haul*⁵⁹, jangan mengundang tamu umum tapi cukup santri putra dan putri. Peringatan *haul* dan tamu umum dipusatkan pada malam tanggal 17 Sya'ban. Hal ini saya mengikuti Mbah KH. Maksum, Lasem, yang peringatan *haul* dipusatkan pada malam tanggal 7 Rabi'ul Awal bersamaan dengan Malam Khataman al-Qur'an.

Untuk santri putra dan putri yang telah mendirikan pondok pesantren, saya bebaskan untuk memperingati *haul* saya dengan disatukan dalam acara Khataman al-Qur'an di pondok pesantren masing-masing.

Untuk semua anak didikku putra dan putri, siapa saja yang bersedia, saya anjurkan membaca do'a yang khusus dari al-Qur'an yaitu *rabbānā* atau *rabbī* dan seterusnya serta *al-asmā' al-ḥusnā* seperti yang saya amalkan.⁶⁰

B. Metode KH. M. Mufid Mas'ud dalam Mendidik Santri

1. Pendidikan Al-Qur'an

Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran hanya membuka program *tahfīz al-Qur'ān* yang berorientasi mencetak para *ḥāfīz* dan *ḥāfīzah*, walau dalam perkembangannya kemudian membuka program pendidikan lain, namun program *tahfīz* tetap menjadi ciri utamanya. Untuk

⁵⁸ Merupakan tempat pemakaman umum yang berada di dekat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul.

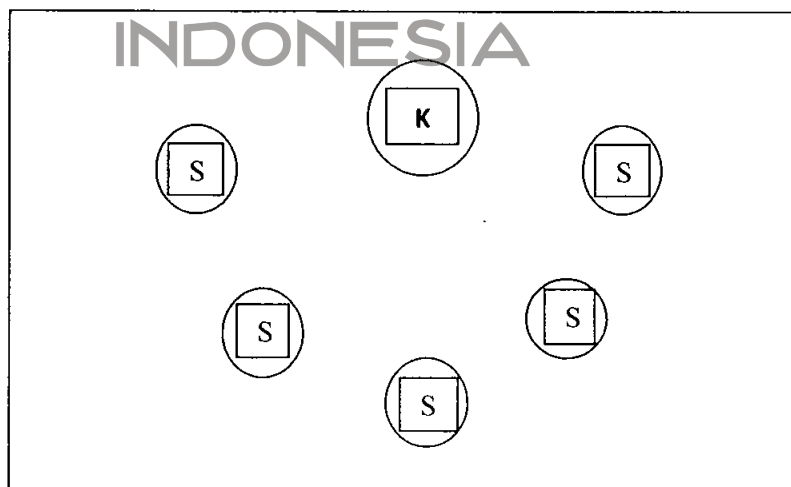
⁵⁹ *Haul* adalah peringatan satu tahun sejak tanggal wafat mengikuti hitungan kalender hijri. Peringatan ini diisi dengan mujahadah membaca al-Qur'an dan zikir tahlil.

⁶⁰ Diterjemahkan dari wasiat KH. M. Mufid Mas'ud

dapat mengikuti program *tahfīz*, ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh seorang santri.⁶¹ Tahap-tahapan tersebut adalah :

a. *Tahfīz Juz 'Ammā*

*Tahfīz al-Qur'ān juz 'ammā*⁶² (Juz ketiga puluh dalam Al-Qur'an) merupakan tahap awal dalam metode pendidikan Al-Qur'an. Dalam tahap ini, santri diperkenalkan dengan cara membaca surat-surat dari *juz 'ammā* yang berjumlah 37 surat. Metode yang digunakan pada awalnya dengan metode *bandongan*, yaitu kyai duduk di tengah-tengah santri yang membentuk lingkaran atau setengah lingkaran, kemudian mulai membaca al-Qur'an dari *juz 'ammā* ayat demi ayat. Setelah memasuki tahap hafalan menggunakan metode *sorogan*, yaitu santri menyetorkan hafalannya kepada kyai satu persatu sampai selesai. Ilustrasi pengajian *juz 'ammā* dapat digambarkan sebagai berikut :



⁶¹ Wawancara dengan KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I.

⁶² Istilah *Juz 'Ammā* lebih populer digunakan daripada dengan menggunakan istilah *juz 30*, hal ini tidak lain untuk mempermudah pemahaman santri. Disebut dengan *juz 'ammā* karena *Juz 30* dalam urutan *juz al-Qur'an* diawali dengan surat *An-Naba'* yang diawali dengan kalimat *'Ammā*.

Keterangan :

1. K : Kyai

Posisi kyai duduk di tengah-tengah santri dan membacakan surat-surat al-Qur'an juz 30 (*juz 'ammā*).

2. S : santri

Posisi santri yang mengelilingi kyai untuk mendengar dan menyimak bacaan kyai. Jumlah santri setiap pengajian sekitar 20 – 25 santri.

Berbeda dengan metode *bandongan* di pondok pesantren kitab di mana santri cukup mendengar dan sesekali menulis bila diperlukan, dalam mengaji Al-Qur'an santri harus benar-benar aktif. Selain mendengar dan mendengarkan bacaan kyai santri juga harus menirukan bacaan kyai dan menghafalkannya. Hafalan tahap ini dimulai dari surat terakhir Al-Qur'an yaitu *Surah an-Nās* dan diakhiri *Surah an-Nabā'*.

Dalam tahap ini, santri tidak diajarkan mengeja huruf dalam membaca al-Qur'an seperti lazimnya pengajian al-Qur'an. Pada tahap ini, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kyai akan membaca satu ayat secara pelan-pelan dan santri mendengarkan secara seksama sambil *menyimak*⁶³ tulisan ayat tersebut dalam al-Qur'an. Bila dianggap perlu bacaan ini akan dilakukan secara berulang. Dari bacaan-bacaan kyai inilah santri dapat mengetahui dan mengenal huruf demi huruf dalam al-Qur'an untuk kemudian akan dengan sendirinya dapat membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

⁶³ *Menyimak* adalah kata yang lazim digunakan di Pesantren sebagai kata ganti memperhatikan. Istilah *menyimak* lebih banyak digunakan dalam dunia pesantren karena kata ini dianggap lebih luas daripada sekedar memperhatikan. Ia bermakna selain mendengar dengan seksama bacaan kyai, juga melihat tulisan dengan seksama kalimah demi kalimah untuk kemudian ia tahu dan faham dengan apa yang dibaca oleh kyai.

- 2) Setelah dianggap cukup kyai meminta kepada santri untuk membaca secara bersama-sama. Pada langkah inipun dapat dilakukan secara berulang sampai kyai benar-benar merasa yakin santri telah melafazkan secara benar.
- 3) Bila dilakukan secara bersama dianggap cukup, kyai kemudian akan meminta santri satu persatu untuk membaca ayat yang telah dibacakan tadi.
- 4) Setelah semua dapat melafazkan secara benar maka kyai akan meneruskan pada ayat berikutnya. Dan ini terus dilakukan sampai pada surat yang terakhir dari *juz 'ammā*.
- 5) Setiap pembacaan satu surat telah selesai, kyai akan memerintahkan santri untuk menghafalkan surat yang telah selesai dibaca. Sehingga untuk menghafalkan tidak perlu menunggu sampai pada surat yang terakhir selesai dibacakan.
- 6) Bila sudah merasa hafal santri diijinkan untuk menyetorkan kepada kyai. Hal ini dilakukan agar hafalan yang dimiliki santri dapat terkoreksi bila masih ada bacaan yang perlu dibetulkan.
- 7) Selain menuntun santri dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, sesekali kyai akan menjelaskan tentang *makhārij al-hurūf* serta dasar-dasar ilmu *tajwīd*. Hal lain yang menjadi alasan mengapa santri harus dituntun cara membaca al-Qur'an pada tahap ini adalah agar santri dapat mengetahui dan melafazkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar.

- 8) Setiap akhir tahun kalender pendidikan, santri yang telah hafal *juz 'ammā* akan direkomendasikan untuk mengikuti ujian. Ujian dimulai dengan cara santri menyetor hafalan kepada kyai surat demi surat, yang dilakukan dalam waktu beberapa hari. Bila telah selesai dan dianggap lancar maka santri tersebut harus mengikuti tahap berikutnya yaitu menyetor hafalan dalam satu waktu yang telah ditentukan dan bila lulus akan diikutkan sebagai peserta *Khatm al-Qur'ān*.⁶⁴ Mereka yang mengikuti acara disebut sebagai peserta *Khatm al-Qur'ān juz 'ammā bi al-gāib*
- 9) Bila telah selesai menghafalkan *juz 'ammā* dan telah mengikuti *Khatm al-Qur'ān* santri diperbolehkan mengikuti tahap kedua yaitu pengajian al-Qur'an *bi an-naẓri*.

Pada tahap menghafalkan *juz 'ammā* diterapkan hanya bagi santri yang benar-benar pemula dan belum pernah menghafalkannya terutama bagi santri yang baru masuk pesantren. Pada umumnya, menghafalkan *juz 'ammā* dapat ditempuh dalam waktu satu tahun kalender pendidikan yang diterapkan pesantren.

Dalam perkembangannya, di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, tahap ini tidak lagi dibimbing langsung oleh pengasuh tapi didelegasikan

⁶⁴ *Khatmu al-Qur'ān* adalah sebuah majlis yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai kegiatan tutup tahun ajaran pesantren yang merupakan wisuda bagi santri yang telah menyelesaikan program pengajian al-Qur'an. Selain sebagai majlis *Khatmi al-Qur'ān*, majlis ini juga merupakan majlis khataman pengajian-pengajian kitab serta semua kegiatan pesantren dan pengajian akbar. Dalam penyelenggaraannya, majlis ini tidak hanya melibatkan para santri tetapi juga masyarakat di sekitar pondok pesantren. Majlis *Khatmi al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran diselenggarakan pada setiap tanggal 17 Sya'ban pada tahun hijriyah dan sebelumnya dilaksanakan kegiatan bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya serta mujahadah *Nisfu asy-Sya'bān*.

kepada wakilnya. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah santri yang mengikuti pengajian di pondok pesantren. Wakil-wakil ini diperlukan karena pengasuh tidak mungkin menjalankan pendidikan dan pengajaran di pesantren dengan dilakukan seorang diri. Wakil ini biasanya berasal dari keluarga, baik putera-puteri dan kerabat dekat, atau berasal dari santri-santri yang lebih senior dan dianggap mampu melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya. Wakil-wakil ini di pesantren lebih dikenal dengan istilah *Badal*.⁶⁵

b. *Bi an-Nazri al-Qur'ān*

Tahap kedua dari pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah *bi an-nazri al-Qur'ān*. *Bi an-Nazri* diambil dari kata dasar bahasa arab yaitu "نظر" yang berarti melihat,⁶⁶ sehingga *bi an-nazri al-Qur'ān*, secara bebas dapat diartikan dengan mengaji al-Qur'an dengan cara melihat atau membaca al-Qur'an..

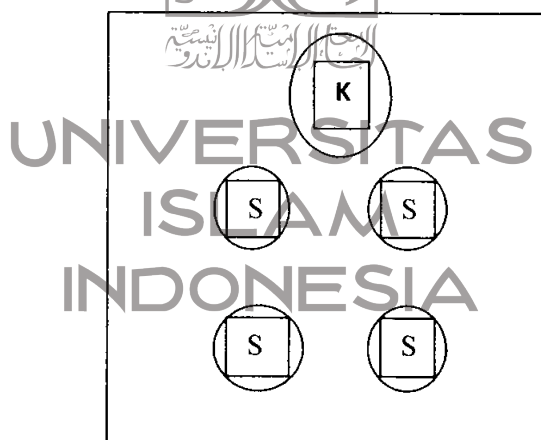
Pengajian al-Qur'an tahap kedua ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Santri yang dapat mengikuti pengajian *bi an-nazri* adalah santri yang telah hafal juz 'ammā *bi al-gāib* dan tercatat sebagai peserta *khatm al-Qur'an juz 'ammā* .

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 68. Selain mengajar, badal-badal ini juga bertugas mengurus dan membantu mengelola pesantren dan menjadi pembina di asrama santri.

⁶⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, ed. Ke-2 (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 1433

- 2) Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode *sorogan*, di mana santri menyetorkan bacaannya pada kyai atau wakilnya. Karena menggunakan metode sorogan maka mengharuskan santri lebih aktif. Keaktifan ini ditandai dengan membaca sendiri-sendiri sebelum disetorkan. Hal ini dilakukan agar ketika menyetorkan, bacaannya telah lancar dan fasih.
- 3) Pengajian tahap ini dimulai dari juz pertama al-Qur'an dan santri menyetorkan bacaannya kepada kyai ataupun wakilnya. Untuk pengajian *bi an-nadzri al-Qur'an* yang diasuh wakil kyai, posisi santri ketika menyetorkan bacaannya dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Keterangan :

1. K : Kyai
Posisi kyai/wakil kyai menyimak bacaan santri
 2. S : Santri
Posisi santri menyetorkan bacaannya pada kyai/wakil kyai. Satu wakil kyai mengasuh santri sekitar 20 – 25 santri
- 4) Pada awal mengaji, santri hanya diijinkan untuk menyelor bacaannya maksimal sebanyak satu halaman. Hal ini dilakukan karena bacaan santri masih lambat sehingga bila terlalu banyak akan menghabiskan

banyak waktu. Setelah melewati juz yang kelima atau menurut pertimbangan pengajar, di mana bacaan santri sudah lancar maka santri dapat menyeter lebih banyak namun tetap dibatasi maksimal seperempat juz.

- 5) Setelah menyeter bacaan al-Qur'an lebih dari 15 juz , dengan rekomendasi dari wakil kyai, santri dapat menyeter bacaannya kepada pengasuh. Pada perkembangannya, karena semakin banyaknya jumlah santri, santri yang dapat menyeter kepada pengasuh hanya bagi mereka yang telah mengikuti *Khatm al-Qur'ān bi an-naẓri* dan yang mempunyai keinginan menghafal al-Qur'an. Namun sejak tahun 1990 santri yang masih mengaji al-Qur'an *bi an-naẓri* sudah tidak lagi menyeterkan bacaannya kepada pengasuh. Pengasuh hanya mengajar santri yang khusus menghafalkan al-Qur'an.
- 6) Setelah selesai membaca 30 juz, santri dapat mengikuti *khatm al-Qur'ān* sebagai peserta *khatm al-Qur'ān bi an-naẓri*. Untuk dapat mengikutinya, santri tidak hanya diwajibkan telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz secara fasih dan benar tapi juga harus hafal beberapa surat yang wajib dihafalkan dan *juz 'ammā* .
- 7) Sebagai mana peserta *khatm al-Qur'ān juz 'ammā* , peserta *khatm al-Qur'ān bi an-naẓri* pun harus mengikuti ujian. Ujian tersebut adalah santri wajib menyeterkan hafalan *Juz 'Ammā* , *Surah Yāsīn*, *Surah al-Kahfi*, *Surah ar-Rahmān*, *Surah al-Wāqī'ah*, *Surah al-Mulk*, *Surah al-Jum'ah*, *Surah ad-Dukhān*, dan *Surah as-Sajadah*.

- 8) Hafalan yang diwajibkan untuk ujian *khatm al-Qur'an bi an-nazri* merupakan bagian mempersiapkan santri untuk menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Setelah dianggap lulus, santri dapat mengikuti tahap ketiga, yaitu menghafal al-Qur'an *bi al-Gāib*.⁶⁷

Santri yang mengikuti *khatm al-Qur'an bi an-nazri* biasanya santri yang telah menempuh pendidikan di pesantren pada tahun kedua. Namun tidak sedikit santri baru dapat mengikutinya pada tahun ketiga. Setelah mengikuti *khatm al-Qur'an bi an-nazri*, santri tidak langsung mengikuti program *tahfiz al-Qur'an* yang diasuh oleh pengasuh, tapi terlebih dahulu mengikuti program persiapan *tahfiz al-Qur'an*. Dalam program ini santri akan diasuh oleh wakil kyai yang paling senior untuk mendidik santri agar lebih siap menghafal al-Qur'an.

Pada program persiapan ini, santri diminta untuk menyetorkan kembali bacaannya dimulai dari Juz pertama al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar bacaan santri benar-benar menjadi lancar dan fasih. Karena dengan bacaan yang lancar akan mempermudah santri untuk menghafalkan al-Qur'an.

Setelah benar-benar lancar dan fasih, santri diperbolehkan menghafalkan al-Qur'an. Hafalan ini masih tetap disetor kepada wakil kyai yang bertanggung jawab pada program ini. Setelah santri telah hafal lebih dari 5 Juz dan telah lancar, maka santri dapat direkomendasikan untuk menyetorkan hafalannya kepada pengasuh.

⁶⁷ *Bi al-Gaib* merupakan istilah yang lazim digunakan bagi santri yang telah hafal al-Qur'an 30 juz, selain istilah *hāfiz* yang telah dikenal secara umum. Untuk santri yang menghafalkan al-Qur'an biasa dipanggil dengan istilah *Santri Hufaz*.

c. *Tahfīz al-Qur'ān*

Tahfīz al-Qur'ān merupakan program pendidikan yang menjadi ciri khusus dari Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Santri yang mengikuti program *tahfīz* berasal dari dua golongan santri, yaitu :

- 1) Santri yang memulai dari tahap *tahfīz* dasar, yaitu santri yang memulai pengajian dari *tahfīz juz 'ammā* , *bi an-nazri* dan program persiapan *tahfīz*. Santri ini biasanya adalah santri yang tidak hanya berkonsentrasi dengan menghafal al-Qur'an tapi juga mengikuti program pendidikan lain, seperti santri Madrasah Diniyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau bahkan Mahasiswa Perguruan Tinggi.
- 2) Santri *hufaz*, yaitu santri yang belajar ke pondok pesantren khusus untuk menghafalkan al-Qur'an. Berbeda dengan santri pada golongan pertama, santri *hufaz* tidak memulai program *tahfīz* dari menghafal *juz 'ammā*, tapi langsung memulai dari *juz awal* al-Qur'an. Hal ini dikarenakan santri yang mengikuti program khusus *tahfīz* adalah santri yang telah memiliki dasar yang cukup, sebagian dari mereka merupakan lulusan dari pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning ataupun ilmu alat ataupun mereka yang hanya ingin mengkhususkan untuk menghafalkan al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam program *tahfīz* adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum resmi menghafalkan al-Qur'an, santri secara khusus *sowan*⁶⁸ kepada pengasuh agar diterima menjadi santri *hufaz*. Ketika *sowan* ini calon santri akan mendapat penilaian dari pengasuh. Berdasar penilaian pengasuh, maka santri dapat diterima di program *tahfiz* secara langsung atau harus melalui tahap program persiapan *tahfiz*. Bila diterima maka santri harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti *tahfiz* yang diasuh oleh pengasuh. Namun bila harus melalui tahap program persiapan *tahfiz*, ia akan diserahkan pada santri senior untuk mengikuti program persiapan *tahfiz*.
- 2) Untuk santri *hufaz*, sebelum menyetor kepada pengasuh, santri harus sudah memiliki *celengan*⁶⁹ hafalan minimal 5 juz . Hal ini untuk mempermudah santri mengikuti program *tahfiz* yang diasuh oleh pengasuh.
- 3) Santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh dimulai dari juz pertama al-Qur'an. Pada setoran awal santri biasanya dapat menyetorkan hafalan sebanyak seperempat juz . Hal ini dapat dilakukan karena santri telah memiliki celengan hafalan.
- 4) Banyaknya setoran hafalan santri pada pengasuh beragam, dalam arti tidak ada aturan secara khusus tentang batasan santri menyetorkan hafalannya. Semua itu diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan dan

⁶⁸ *Sowan* merupakan istilah yang dikenal di dunia pesantren, yaitu santri atau calon santri beserta wali menemui kyai dan bertatap muka dengan tujuan untuk meminta restu dan meminta doa ataupun nasihat-nasihat khusus. Calon santri, *sowan* diperlukan agar ia diterima menjadi santri di pondok pesantren yang diasuh oleh sang kyai.

⁶⁹ Istilah *celengan* lebih populer di pesantren *tahfiz* dibandingkan dengan istilah lain seperti telah memiliki hafalan. *Celengan* yang dimaksud adalah santri telah hafal beberapa juz al-Qur'an sebelum memulai mengaji kepada pengasuh.

kemauan santri dalam menyetorkan hafalan. Namun begitu santri tetap harus memacu hafalan agar selalu bertambah jumlah hafalannya.

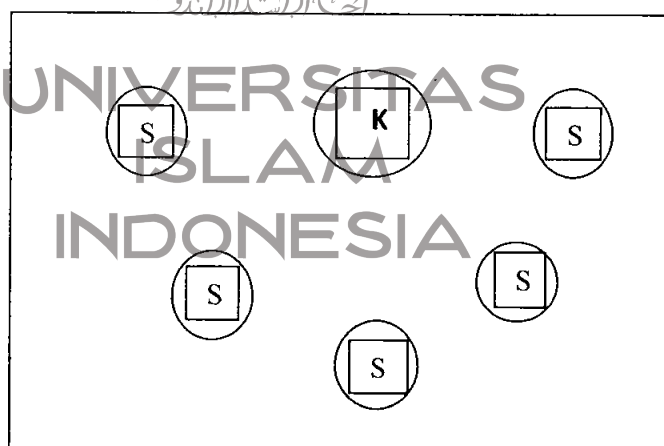
- 5) Bila pada saat santri menyetorkan pada pengasuh hafalannya belum lancar, santri diminta untuk mundur dan menyetorkan hafalannya lagi bila telah lancar pada saat yang sama. Namun bila tidak yakin akan kelancarannya, santri yang bersangkutan akan menyetorkannya lagi pada pengajian berikutnya.
- 6) Untuk mempermudah proses penghafalan al-Qur'an, *Muṣḥāf al-Qur'ān* yang dipergunakan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran adalah *muṣḥāf al-Qur'ān* yang diterbitkan oleh "Fa. Menara" yang berlokasi di Kudus, yang lebih dikenal dengan Menara Kudus. *Muṣḥāf al-Qur'ān* ini di pesantren *tahfīz* dikenal dengan istilah *al-Qur'ān Pojok*.⁷⁰
- 7) Untuk menjaga keseimbangan antara hafalan yang baru dengan hafalan yang lama, maka pengajian *tahfīz* al-Qur'an dibagi secara khusus antara keduanya. Pada pengajian setelah salat Magrib untuk santri putra dan setelah salat Asar untuk santri putri, santri menyetorkan *deresan*⁷¹ yang dimiliki, sedangkan pengajian setelah salat Subuh untuk santri putra

⁷⁰ *Al-Qur'an Pojok*, merupakan istilah bagi al-Qur'an terbitan Menara Kudus karena setiap halaman Al-Qur'an diakhiri dengan akhir ayat. Dengan al-Qur'an ini pula, istilah batasan setoran pada pengasuh digunakan, seperti satu kaca (satu halaman), satu lembar (dua halaman) ataupun seperempat juz (dua setengah lembar). Satu juz dalam *muṣḥāf* al-Qur'an ini berjumlah sepuluh lembar atau dua puluh halaman.

⁷¹ *Deresan* yaitu menyetorkan hafalan kepada pengasuh yang berasal dari hafalan yang telah dimiliki. *Deresan* biasanya berasal dari hafalan yang pernah disetorkan kepada pengasuh pada pengajian-pengajian sebelumnya.

dan setelah selesai pengajian putra untuk santri putri, santri menyetorkan *lolohan*⁷² yang diperoleh santri.

- 8) Untuk bulan Ramadhan, pengajian al-Qur'an ditambah satu kali yaitu setelah salat Duhur. Hal ini selain sebagai tambahan waktu pengajian juga untuk mengisi bulan suci dengan memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an.
- 9) Metode yang diterapkan pada pengajian ini adalah metode *Sorogan*, yaitu santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh satu persatu atau beberapa santri menyetorkan hafalannya secara bersamaan. Banyak sedikit setoran tergantung keaktifan dan kedisiplinan santri. Posisi pengajian kepada pengasuh dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Keterangan :

1. K : Kyai
Posisi pengasuh yang menyimak setoran hafalan santri.
2. S : Santri
Posisi santri yang sedang menyetorkan hafalan. Setiap menyetor jumlah santri minimal tiga orang dan umumnya lima orang. Untuk

⁷² *Lolohan* adalah hafalan santri yang baru dan belum pernah disetorkan kepada pengasuh. Pembagian *lolohan* pada pengajian setelah salat subuh karena memiliki waktu efektif yang lebih panjang untuk menghafal yaitu pada waktu malam hari sampai menjelang waktu salat Subuh.

santri puteri, antara pengasuh dengan santri dibatasi dengan *hijab* (pemisah/pembatas) dari kain.

- 10) Untuk menjaga agar hafalannya dapat terus terjaga, bagi santri yang telah selesai meyetorkan hafalan kepada pengasuh untuk mencari pasangan untuk melakukan *simaan* ⁷³ al-Qur'an sampai waktu pengajian selesai.
- 11) Setelah hafalannya selesai sampai 30 juz dan sebelum mengikuti *khatm al-Qur'an*, santri wajib terus menerus mengulangi hafalannya dan tetap menyetorkan kepada pengasuh. Setelah lancar, dengan ijin pengasuh, maka santri dapat mengikuti ujian untuk dapat mengikuti *khatm al-Qur'an bi al-gāib*.
- 12) Ujian bagi santri yang akan mengikuti *khatm al-Qur'an bi al-gāib* adalah dengan melakukan *semaan*. Puncak dari ujian inilah adalah santri harus melakukan *semaan* secara *gelondongan*, yaitu santri disemak hafalannya 30 juz dalam satu waktu. Ujian *semaan* ini dilakukan setelah salat Magrib sampai selesai. Bila dapat menyelesaikan *semaan* dan dianggap lancar, maka santri dapat mengikuti *khatm al-Qur'an bi al-gāib*.

Setelah mengikuti *khatm al-Qur'an bi al-gāib*, santri belum diijinkan pulang, walau secara aturan santri telah lulus. Santri masih diwajibkan untuk tetap di pesantren minimal selama satu tahun untuk lebih melancarkan hafalannya. Selain itu, mereka diminta mengabdikan ilmunya

⁷³ *Simaan* adalah metode belajar dengan cara satu santri membacakan hafalannya sedang santri lain mendengarkan dan membetulkan bila salah. Hal ini dilakukan secara bergantian.

dengan menjadi badal kyai untuk mengasuh santri-santri muda. Namun karena sifatnya yang tidak wajib, banyak di antara mereka hanya bertahan hanya satu tahun dan kemudian ijin untuk melanjutkan ke pesantren lain ataupun meneruskan kuliah. Hal ini dikemudian hari sedikit banyak memberi pengaruh kepada pengajian santri muda, karena badal kyai tidak mencukupi untuk mengajar santri yang semakin banyak.

d. *Riyāḍah Al-Qur'ān*

Riyāḍah al-Qur'ān merupakan proses lanjutan dari menghafal al-Qur'an dan hanya diperuntukan bagi santri-santri yang telah hafal al-Qur'an dan mendapat ijin dari pengasuh. *Riyāḍah al-Qur'ān* adalah tahap memperlancar hafalan dengan aturan khusus yang diterapkan oleh pengasuh kepada santri yang mengikutinya. Aturan tersebut di antaranya santri wajib menkhatamkan (menyelesaikan bacaan) hafalannya setiap hari satu kali dan dilakukan dalam kondisi puasa pada pagi hari selama 41 hari berturut-turut.

Riyāḍah al-Qur'ān merupakan metode tambahan yang diberikan oleh pengasuh pada santri yang telah hafal al-Qur'an. Hal ini berdasar analisis pengasuh bahwa menjaga hafalan al-Qur'an lebih berat dan lebih sulit dari menghafakkan itu sendiri. Karena proses yang cukup berat dan melelahkan, *riyāḍah al-Qur'ān* dilaksanakan ditempat di luar pondok pesantren induk.

Selama menjalankan *riyāḍah* santri ditempatkan di tempat khusus jauh dari ramainya bergaulan dengan santri lain. Dan sejak tahun 1994, tepatnya tanggal 20 Desember 1994, pengasuh telah menyiapkan tempat khusus yaitu berada di Kabupaten Klaten tepatnya di dekat lokasi makam Sunan Pandaran Aran Kecamatan Tembayat di Desa Golo. Tempat ini adalah rumah peninggalan orang tua KH. M. Mufid Mas'ud dan yang masih tersisa saat ini hanya musalla kecil. Tempat ini diberi nama *Dār ar-riyāḍah li hammalati al-Qur'ān*.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar dipilihnya tempat *Riyāḍah* di wilayah ini, di antaranya yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan suasana yang kondusif dan tenang serta jauh dari rutinitas kehidupan pesantren.
- 2) Untuk mendapatkan barokah dari para *Auliya'illah* (wali-wali Allah), terutama Sunan Pandan Aran yang makamnya berada di dekat lokasi *Riyāḍah*.
- 3) Merasakan suasana hidup sederhana, yang tergambar dari sebuah musalla peninggalan orang tua KH. M. Mufid Mas'ud.
- 4) Menjadi *amal jariyah* ⁷⁴ bagi KH. M. Mufid Mas'ud dan leluhurnya.

2. Pendidikan Kitab

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran KH. M. Mufid Mas'ud hanya mengkhususkan untuk mencetak generasi penghafap

⁷⁴ Karena dijadikan sebagai tempat *Riyāḍah* bagi penghafal al-Qur'an maka diharapkan pahala dan fadilah dari bacaan al-Qur'an akan dapat menjadi amal bagi KH. M. Mufid Mas'ud dan keluarga.

al-Qur'an. Namun begitu, untuk menunjang dan menambah keilmuan santri diperlukan ilmu penunjang agar santri dapat memahami isi al-Qur'an dan mengamalkannya, sehingga beliau menganggap perlu memberikan pendidikan tentang kitab dengan mendirikan Madrasah Diniyyah.⁷⁵

a. Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah merupakan program pendidikan kedua setelah program *tahfiz al-Qur'an*. Program ini didirikan oleh pengasuh sebagai salah satu cara untuk membekali santri dengan ilmu kitab kuning untuk menunjang program utama, yaitu *tahfiz al-Qur'an*.

Seperti halnya madrasah diniyyah di pesantren lain, madrasah diniyyah Sunan Pandan Aran mengkaji kitab-kitab klasik dari kitab yang dasar, seperti *Safīnatu an-Najāh* (untuk kitab fiqh), *al-Jurūmiyah* (nahwu), *al-amsālah al-taṣrifīyyah* (ṣaraf), *aqīdah al-awwām* (aqidah) sampai pada tataran kitab *Faiḥu al-Mu'in* (fiqh), *Ihyā al-ulūm ad-dīn* dan lain sebagainya.

Metode yang diterapkan di madrasah diniyyah Sunan Pandan Aran juga tidak berbeda dengan madrasah diniyyah yang ada di pondok-pondok pesantren pada umumnya, yaitu metode *bandongan*, *sorogan*, *hafalan* dan juga musyawarah serta *bahsul masāil*. Sedang sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, di mana santri di

⁷⁵ Wawancara dengan KH. Syarifuddin

kelompokan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing.

Pada tahun 1980-an sampai tahun 2000-an, santri yang mengikuti program madrasah diniyyah cukup banyak dan sebagian besar dari mereka juga mengikuti program *tahfiz*. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban bagi santri *hufaz* untuk mengikuti pendidikan di madrasah diniyyah. Kewajiban ini didasari dari keinginan dari pengasuh untuk membekali santri *hufaz* dengan ilmu penunjang al-Qur'an. Namun menjelang beliau wafat madrasah diniyyah sudah banyak mengalami kemunduran karena sedikit sekali santri yang mengikuti program ini.



b. Madrasah Diniyyah Masaiyyah

Madrasah Diniyyah *Masāiyyah* adalah madrasah diniyyah yang diselenggarakan pada sore hari, dimulai setelah salat Asar sampai menjelang waktu salat Magrib. Pemilihan istilah madrasah diniyyah *masāiyyah* untuk membedakan dengan madrasah diniyyah yang diselenggarakan pada waktu pagi hari.

Madrasah diniyyah *masāiyyah* didirikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan agama santri. Santri yang mengikuti madrasah ini adalah santri-santri sekolah, baik yang menempuh pendidikan sekolah yang dikelola oleh pesantren seperti madrasah tsanawiyah ataupun madrasah aliyah maupun yang mengikuti program pendidikan di luar pesantren seperti SD, SMP/Mts, SMA/MA ataupun mahasiswa.

Adapun metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan pada madrasah diniyyah pagi yaitu metode *bandongan*, *sorogan*, *hafalan* dan juga musyawarah serta *bahsul masāil*. Sedangkan sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, di mana santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Karena itu, santri dalam satu kelas dapat terdiri atas berbagai siswa, baik berasal dari SD, MTs/SMP ataupun Aliyah/SMA bahkan mahasiswa.

Seperti halnya madrasah diniyyah pagi, santri madrasah diniyyah *masāiyyah* juga berusaha diperkenalkan dan mengkaji kitab-kitab klasik. Untuk tingkatan dasar diperkenalkan dengan kitab-kitab dasar, seperti *Safinah an-Najāh* (untuk kitab fiqh), *Jurūmiyah* (nahwu), *amsālatu al-taṣrifīyah* (saraf), *aqīdatu al-awwām* (aqidah), *Mahfūzāt*, *Hidāyah al-Mustafīd* (Tajwid) dan lain-lain. Namun karena santrinya berasal dari siswa sekolah maka program ini sulit untuk menyelesaikan program yang telah direncanakan, karena sebelum selesai santri telah lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Namun seiring kemunduran madrasah diniyyah pagi serta adanya kebijakan pesantren yang tidak mengizinkan santri mengikuti pendidikan yang berada di luar pesantren sekitar tahun 1996, maka madrasah diniyyah *masāiyyah* secara institusi ditutup. Dan sebagai pengganti, agar siswa yang mengikuti program pendidikan yang dikelola pesantren tetap dapat memperoleh ilmu agama sebagai mana

santri madrasah diniyyah, maka program ini dilebur dan dikelola oleh madrasah masing-masing.

c. Pengajian Kitab Lanjutan

Pengajian kitab lanjutan merupakan program pengajian yang hanya diikuti oleh santri-santri senior dan tidak sedikit dari mereka adalah para ustaz dan wakil-wakil pengasuh. Pengajian ini langsung diasuh dan dibimbing oleh pengasuh.

Sebagai program kitab lanjutan, pembahasan pengajian ini lebih menitikberatkan pada kitab-kitab yang berhubungan dengan program utama pondok pesantren, yaitu *tahfiz al-Qur'ān*. Di antaranya adalah ilmu *tafsīr al-Qur'ān*, *ulūm al-Qur'ān* serta kitab *Ihyā' al-ulūm ad-dīn*. Pengajian tidak diselenggarakan setiap hari dan pada malam hari setelah salat Isya', karena keterbatasan waktu. Sedangkan metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode *musyawarah*, di mana pengasuh mengfungsikan diri sebagai moderator dan sesekali sebagai pembaca utama. Pembacaan kitab dilaksanakan secara bergantian di antara santri dengan disertai penjelasan secara singkat.

1. Mujahadah

Manusia merupakan makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa seijin dari Allah Swt. Kesadaran atas kelemahan yang dimiliki menjadikan manusia senantiasa

menggantungkan dirinya kepada Allah Swt. Dan mujahadah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh KH. M. Mufid Mas'ud untuk mendidik santri agar menjadi santri yang memiliki jiwa yang kuat dengan senantiasa bertaqarrub dan memohon pertolongan kepada Allah Swt.⁷⁶

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, KH. M. Mufid Mas'ud senantiasa mengajak kepada semua santri untuk melakukan mujahadah. Begitu urgennya mujahadah dalam kehidupan di pesantren sehingga beliau senantiasa memimpin, bila sedang tidak ada urusan yang penting atau sedang bepergian.

Ketika mujahadah ini pula, KH. M. Mufid Mas'ud senantiasa menyampaikan nasihat dan bimbingan kepada seluruh santri akan pentingnya mujahadah dan nasihat-nasihat lainnya. Dari sekian uraian yang beliau sampaikan, setidaknya ada beberapa hal yang wajib menjadi perhatian santri, di antaranya :

- a. Berusaha dengan sungguh-sungguh. Santri harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalani hidup khususnya selama menuntut ilmu serta mendalami ilmu agama selama belajar di pesantren. Hal ini sejalan dengan makna mujahadah itu sendiri, yaitu bersungguh-sungguh. Beliau selalu menekankan bahwa orang yang berhasil dalam hidupnya adalah mereka yang bersungguh-sungguh.
- b. Mujahadah mengajarkan kemandirian. Dengan mujahadah santri dididik untuk selalu berkhidmad pada Allah Swt. secara mandiri.

⁷⁶ Wawancara dengan KH. Syarifuddin

Artinya tidak suka menggantungkan hidup pada orang lain akan tetapi senantiasa pasrah dan berserah diri pada Allah Swt. Dengan tekad yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh dan bertawakal kepada Allah Swt. merupakan resep hidup yang selalu ditanamkan pada semua santri.

- c. Kekuatan do'a. KH. M. Mufid Mas'ud selalu menekankan bahwa pintu rezeki dan pertolongan Allah Swt. tidak pernah tertutup, ia perlu didatangi secara *istiqamah*. Terkadang pintu rezeki dan pertolongannya harus diketuk dan itulah fungsi dari do'a.⁷⁷ Dan do'a yang dipanjatkan serta dilakukan secara berjama'ah akan lebih mudah dan cepat dikabulkan oleh Allah Swt., dan itu hanya dapat dilakukan dengan cara mujahadah.

Di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, mujahadah dilaksanakan setiap saat, setidaknya dua kali dalam satu minggu bahkan lebih. Hal ini sesuai dengan kebutuhan yang menurut pandangan pengasuh yang hanya bisa diatasi dengan jalan mujahadah. Di antara mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran adalah :

a. Mujahadah Rutin

1) Mujahadah Malam Jum'at

Mujahadah setiap malam Jum'at merupakan mujahadah yang wajib diikuti oleh santri. Mujahadah ini dipusatkan di Masjid Komplek I (Kompleks santri putera) dan diikuti juga oleh santri

⁷⁷ QS. Al-Furqan (25) : 77

putri. Waktunya adalah setelah salat Magrib. Adapun pelaksanaannya dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Seluruh santri melaksanakan salat Magrib secara berjama'ah beserta rangkaiannya seperti berzikir dan melaksanakan salat *sunnah rawātib* di masjid.
- b) Setelah salat *rawātib ba'diyah* diteruskan dengan melaksanakan salat *Gāib*. Jenazah yang disalatkan berasal dari keluarga santri ataupun orang-orang terdekat dengan pengasuh dan santri.
- c) Setelah salat *Gāib*, diteruskan dengan mujahadah bersama dan dipimpin langsung oleh pengasuh. Adapun yang dibaca pada mujahadah ini adalah :
 - (1) *Tawaṣṣul*⁷⁸ dan *hadih*⁷⁹ bacaan *surah al-Fātiḥah* secara berurutan sebanyak yang dikehendaki pengasuh.
 - (2) Membaca *surah al-Fātiḥah* sebanyak sebelas kali.
 - (3) Membaca al-Qur'an yaitu *Surah Yāsīn* satu kali.
 - (4) Setelah membaca *Surah Yāsīn* diteruskan membaca salawat nabi, yaitu salawat *Tunjīnā (Munjiāt)* sebanyak yang dikehendaki oleh pengasuh.

⁷⁸ *Tawaṣṣul* adalah istilah yang digunakan dalam mujahadah yang berarti perantara. Perantara di sini dimaksudkan bahwa yang dikirim bacaan *surah al-Fātiḥah* dapat menjadi perantara bagi pengirim untuk menyampaikan permohonannya kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan karena menganggap orang yang dijadikan perantara adalah kekasih Allah Swt. sehingga diharapkan akan lebih memudahkan terkabulnya do'a yang disampaikan.

⁷⁹ *Hadih* yang dimaksudkan disini adalah mengirim bacaan *surah al-Fātiḥah* kepada orang-orang tertentu agar yang menjadi niat dan tujuan dapat tercapai.

- (5) Setelah selesai membaca salawat, kemudian membaca *surah al-Fātihah* satu kali dan diteruskan dengan membaca *kalimah at-ṭayyibah*, yaitu membaca zikir *tahlil* lengkap sampai do'a.
- (6) Bacaan zikir *tahlil* yang diamalkan secara umum sama dengan yang dibaca pada mujahadah umumnya. Hanya saja ada beberapa kalimah dalam zikir *tahlil* yang dibaca yang tidak ditemui dimajlis mujahadah lain.

2) Mujahadah Jum'at Pagi

Mujahadah Jum'at pagi, sebagai mana mujahadah malam Jum'at, merupakan mujahadah yang wajib diikuti oleh seluruh santri putera dan puteri yang tempat pelaksanaannya terpusat di masjid kompleks I. Mujahadah dilaksanakan setelah pelaksanaan jama'ah salat Subuh. Adapun urutan yang harus dibaca adalah sebagai berikut :

- a) *Tawaṣṣul* dan *hadijah* bacaan *surah al-Fātihah* secara berurutan sebanyak yang dikehendaki pengasuh.
- b) Membaca *surah al-Fātihah* sebanyak sebelas kali.
- c) Membaca al-Qur'an yaitu *Surah al-Kahfi*.

- d) Membaca salawat nabi, yaitu salawat *Kāmilah* ⁸⁰ dengan jumlah sesuai kebutuhan dan kebijakan dari pengasuh.
- e) Setelah membaca salawat kemudian membaca *surah al-Fātiḥah* satu kali.
- f) Kemudian membaca *kalimah istigfar* sebelas kali. Adapun *kalimah* tersebut adalah :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

- g) Setelah itu membaca bacaan berikut ini sebanyak sebelas kali :

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

- h) Kemudian membaca bacaan berikut ini sebanyak sebelas kali :

الْبَعْثُ الْأَبَدِيُّ

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

- i) Setelah itu diteruskan dengan membaca *asmā' al-ḥusnā*, namun yang dibaca hanya sebagian yang dipilih sendiri oleh pengasuh. *Asmā' al-ḥusnā* tersebut dibaca masing-masing tujuh atau sebelas kali. *Asmā' al-ḥusnā* tersebut adalah sebagai berikut :

• يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا اللَّهُ

• يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا اللَّهُ

• يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ يَا اللَّهُ

• يَا رَفِيعُ يَا عَلِيمُ يَا اللَّهُ

⁸⁰ Salawat *Kāmilah* merupakan nama lain dari salawat *Nāriyah* yang dikenal masyarakat umum. Istilah *Kāmilah* diambilkan dari salah kalimat yang ada di dalam salawat tersebut. Pergantian nama dari salawat *Nāriyah* ke salawat *Kāmilah* merupakan inisiatif dari KH. M. Mufid Mas'ud yang menganggap nama *Nāriyah* tidak pantas untuk nama sebuah salawat dan lebih pantas menggunakan nama salawat *Kāmilah*. *Nāriyah* berarti Api sedang *Kāmilah* berarti Sempurna.

- يَارَاطِنْفُ يَا خَيْرُ يَا اللهُ
- يَا وَهَّابُ يَا رَزَّاقُ يَا اللهُ
- يَا شَكُورُ يَا صَبُورُ يَا اللهُ
- يَا رَوْوْفُ يَا وَدُودُ يَا اللهُ
- يَا حَلِيمُ يَا عَظِيمُ يَا اللهُ
- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا اللهُ
- يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ يَا اللهُ

1) Terakhir ditutup dengan do'a

c. Mujahadah Kamis Wage

Mujahadah Kamis Wage merupakan mujahadah yang paling muda yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, yaitu dimulai pada tahun 1999. Mujahadah ini didedikasikan dan ditujukan untuk mendo'akan *al-Marhumah* Nyai Hj. Jauharoh Munawwir, istri KH. M. Mufid Mas'ud yang meninggal pada tanggal 7 Desember 1998 dan dikebumikan pada tanggal 8 Desember 1998 bertepatan dengan Hari Kamis Wage setelah salat Asar.

Berbeda dengan mujahadah lainnya, dimana pelaksanaannya hanya khusus membaca al-Qur'an surat tertentu dan *kalimah at-tayyibah*, pada mujahadah Kamis Wage ditambah dengan *Khatm al-Qur'an* serta adanya *Tausiyah* dari ulama yang hadir atau dihadirkan serta membaca *asmā' al-ḥusnā* dan *ratīb al-hadād*. Peserta mujahadah

tidak hanya terdiri dari santri, tapi juga masyarakat sekitar dan alumni-alumni yang tersebar di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Pulau Jawa.

d. Mujahadah Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya menjadi pedoman hidup umat Islam, tapi juga dapat menjadi pengobat hati bagi yang membaca. Dengan membacanya akan mendatangkan ketentraman hati dan dapat bernilai ibadah. Selain itu, dengan membaca al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk memohon kepada Allah Swt. agar segala yang menjadi keinginan dapat tercapai. Dan hal ini sangat diyakini oleh KH. M. Mufid Mas'ud sehingga beliau senantiasa menekankan kepada semua santri untuk membaca al-Qur'an.

Mujahadah al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran adalah dengan membaca al-Qur'an sampai selesai yang dilakukan oleh santri dalam satu waktu, yang dikenal dengan istilah *Muqaddaman*.⁸¹ Muqaddaman dilakukan apabila pengasuh menganggap perlu untuk melakukannya. Keperluan tersebut dapat berasal dari kebutuhan pesantren sendiri ataupun adanya permohonan dari masyarakat.

⁸¹ *Muqaddaman* adalah membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh sekelompok santri dan setiap santri mendapatkan bagian bacaan masing-masing yang bagian tersebut berurutan sehingga genap 30 juz. Semakin banyak santri dalam satu kelompok maka bagian bacaan masing-masing menjadi sedikit, seperti jumlah santri 30 orang maka setiap santri membaca satu juz.

e. Mujahadah *Dalāil al-Khairāt*

Mujahadah *Dalāil al-Khairāt* adalah mujahadah dengan cara membaca kitab *Dalāil al-Khairāt*, yaitu sebuah kitab yang di dalamnya berisi salawat yang harus dibaca oleh santri selama satu minggu, baik dilakukan secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama. Di dalam kitab tersebut terbagi dalam dalam tujuh bagian sesuai dengan jumlah hari dalam satu minggu. Dalam satu hari, santri harus membaca satu bagian sesuai dengan hari memulai membaca.

Tidak semua santri dapat mengamalkan mujahadah *Dalāil al-Khairāt* tersebut. Untuk dapat mengamalkan kitab tersebut, santri harus mendapatkan izin dari Pengasuh, yang dikenal dengan istilah *Ijazah*. Pemberian *ijazah* ini dilakukan oleh pengasuh pada waktu yang ditentukan.

f. Mujahadah Lainnya

Selain mujahadah yang secara rutin dilaksanakan oleh santri, ada beberapa mujahadah yang juga dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan pengasuh. Mujahadah dilakukan karena pondok pesantren sedang memiliki hajat besar ataupun adanya permintaan dari masyarakat. Mujahadah juga dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti *Isrā Mi'rāj*, *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Tahun Baru Hijriyah* dan lain sebagainya.

Mujahadah lain yang dilaksanakan setiap tahun adalah mujahadah haji. Mujahadah haji dilaksanakan ketika musim haji dan dimulai sejak hari keberangkatan calon jama'ah haji dari keluarga pondok pesantren sampai saat jamaah haji kembali ke tanah air. Karena merupakan mujahadah tambahan, mujahadah haji dilaksanakan setelah salat Isya' sehingga diharapkan tidak mengganggu pengajian santri.

2. Menjaga Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu perkara yang sangat dianjurkan oleh agama Islam untuk tetap dijaga. Menjaga silaturahmi akan banyak mendatangkan manfaat dalam kehidupan. Semangat silaturahmi ini yang terus dilaksanakan dan diperintahkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud, baik kepada putera-puteri beliau, santri dan umat Islam. Dari silaturahmi ini pula yang menjadikan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran tetap eksis dan berkembang secara pesat. Di antara jalinan silaturahmi yang beliau laksanakan dan beliau ajarkan adalah :

a. Silaturahmi ke Tempat Guru

KH. M. Mufid Mas'ud menekankan bahwa belajar secara tekun tidaklah cukup untuk menjadikan seorang santri dapat mendalami ilmu yang diajarkan kepadanya. Ada hal lain yang harus dilaksanakan oleh seorang santri agar ilmunya mendapatkan keberkahan, yaitu *Ṣuḥbatu al-asatīz*, yaitu taat dan bersahabat karib dengan guru baik ketika hidup

ataupun setelah mereka wafat.⁸² Dalam banyak kesempatan, beliau sering menekankan kepada santri akan pentingnya *ṣuhbatu al-asatīz*. Dengan taat dan sering berkomunikasi dengan guru, santri akan banyak mendapatkan pengalaman serta pendalaman terhadap ilmu yang dipelajarinya. Beliau adalah sosok yang gemar bersilaturahmi kepada Ulama dan tokoh-tokoh Islam bahkan beliau mengakui bahwa banyak dari ulama dan tokoh tersebut yang memberi pengaruh dalam kehidupan beliau.

Kegemaran beliau bersilaturahmi kepada ulama dan tokoh-tokoh Islam, merupakan anjuran dari beberapa guru beliau. Di antara ulama yang sering beliau kunjungi, baik ketika ulama tersebut masih hidup ataupun setelah mereka wafat adalah KH. Abdul Hamid (Pasuruan, Jawa Timur), Sayyid Muhammad Ba'abud (Malang, Jawa Timur), KH. Muntaha (Wonosono, Jawa Tengah), KH. Ali Maksum (Krapyak, Yogyakarta), dan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa (Makkah, Saudi Arabia) serta Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwy al-Hasani al-Maliky (Makkah, Saudi Arabia). Dengan bermodalkan ilmu yang dimiliki serta buah dari hasil silaturahmi ini pula yang menguatkan tekad beliau mendirikan pondok pesantren di daerah Yogyakarta sebelah utara yang sampai saat ini dikenal dengan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.⁸³

⁸² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. 109

⁸³ Wawancara dengan KH. Mu'tashimillah, SQ., M.Pd.I.

b. Silaturahmi ke Tempat Santri

Salah satu metode yang diterapkan KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri adalah menghilangkan sekat pemisah antara guru dengan santri. Beliau menganggap bahwa santri yang belajar dan mengaji di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran adalah putera-puteri beliau. Beliau tidak ingin dipanggil dengan sebutan Kyai, tetapi lebih memilih untuk dipanggil Bapak. Putera-puteri beliau tidak diijinkan bila dipanggil dengan sebutan *Gus* karena itu dapat menjadi jarak dalam pergaulan sehari-hari. Begitu juga dalam pergaulan santri, beliau tidak membedakan antara santri satu dengan santri yang lain, yang berasal dari orang tua biasa ataupun putera ulama besar.

Pendekatan personal yang menganggap semua santri seperti anak beliau menjadikan santri merasa diperlakukan sama sehingga menjadikan santri lebih termotivasi untuk giat belajar. Metode pendidikan semacam ini tidak hanya sebatas ketika masih menjadi santri di pondok pesantren yang beliau asuh namun terus terjalin sampai santri telah keluar dari pesantren dan mengabdikan diri di daerah masing-masing. Hubungan silaturahmi ini tidak hanya terjalin dengan santri sowan kepada beliau, namun secara rutin beliau mengunjungi santri-santri beliau yang ada di daerah.

Silaturahmi kepada santri-santri yang telah mendirikan pesantren merupakan agenda rutin yang beliau laksanakan di tengah kepadatan jadwal beliau. Silaturahmi yang beliau lakukan kepada santri dilakukan

tidak hanya kepada mereka yang telah memiliki pondok pesantren akan tetapi kepada setiap santri di daerah di mana beliau singgah. Dari silaturahmi ini beliau ingin memantau langsung perkembangan santri-santri yang ada di daerah. Namun karena keterbatasan waktu, biasanya beliau akan meminta santri-santri untuk berkumpul di satu tempat bila beliau sedang melakukan kunjungan.

Metode pendekatan personal yang beliau lakukan sangat efektif dan sangat berkesan bagi setiap santri yang mengaji di pondok pesantren yang beliau asuh. Kedekatan hubungan ini terus terjalin walaupun santri lama tidak sowan kepada beliau dengan cara menanyakan kepada santri yang sowan atau saat beliau mengunjungi suatu daerah daerah.

3. Pengabdian Masyarakat

a. Pengajian Masyarakat

Pengajian masyarakat bermula dari keprihatinan KH. M. Mufid Mas'ud beserta istri dengan kondisi keagamaan yang ada di sekitar pesantren. Kehidupan masyarakat yang tidak mengenal agama dan lebih banyak yang mengarah kepada praktek kemusyikan seperti memberi *sesaji* di tempat-tempat tertentu yang dianggap kramat, memelihara anjing.⁸⁴ Untuk mengikis kondisi semacam ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terpadu dan waktu

⁸⁴ Wawancara dengan Ustaz Zahid, salah santri pertama Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang mengikuti KH. M. Mufid Mas'ud hijrah dari pondok pesantren Krapayak dan sekarang dipercaya membantu KH. Dr. Imaduddin Sukanto mengasuh pengajian al-Qur'an bagi santri mahasiswa yang menempati Komplek IV pada tanggal 06 Januari 2012 di kediaman beliau.

yang cukup panjang. Hal ini dilakukan agar dakwah yang dilakukan pesantren dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan bukanlah dakwah yang kontra produktif sehingga menimbulkan pertentangan dan perlawanan.

Sebagai pelaksana pengajian masyarakat, KH. M. Mufid Mas'ud menyerahkan tugas ini untuk ditangani oleh istri beliau, sedangkan beliau lebih berkonsentrasi pada perkembangan pesantren. Oleh istri beliau, dakwah yang dilakukan adalah dengan pendekatan kepada ibu-ibu sehingga dibentuklah majlis pengajian ibu-ibu. Materi yang diberikan merupakan materi yang sangat sederhana, yaitu *faşalatan* (pendidikan tentang salat) dan belajar membaca al-Qur'an. Setelah menunjukkan perkembangan yang positif, santri-santri mulai dilibatkan dengan tetap di bawah koordinasi beliau beserta istri.

Setelah pengajian ini berkembang, beliau juga membuka pengajian bapak-bapak, sedangkan untuk remaja lebih banyak yang langsung mengikuti pengajian di pesantren sebagai *santri kalong*.⁸⁵ Untuk pengajian ibu-ibu langsung di bawah koordinasi Ibu Nyai Hj. Jauharoh Mufid dan setelah beliau meninggal, diambil alih oleh putri-putri beliau. Sedangkan santri putra di bawah koordinasi KH. Syarifuddin, S.Pd.I. yang merupakan santri yang diberi tugas menangani hubungan dengan masyarakat.

⁸⁵ *Santri kalong* adalah istilah untuk santri yang mengikuti pendidikan dan pembelajaran serta aktivitas lain di pesantren akan tetapi tidak bertempat tinggal di pesantren.

b. *Muqaddaman* Al-Qur'an

Sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu majlis mujahadah yang dijadikan sarana untuk mendidik santri adalah dengan mujahadah al-Qur'an dengan cara membacanya sampai selesai dalam satu malis dan dalam waktu yang relatif pendek, yaitu dengan *Muqaddaman* al-Qur'an. *Muqaddaman* al-Qur'an tidak dilaksanakan secara rutin dan terjadual sebagai mana pengajian kepada masyarakat. *Muqaddaman* hanya dilaksanakan bila ada permohonan dari masyarakat.

Muqaddaman al-Qur'an dilaksanakan secara berkelompok dengan jumlah santri sesuai dengan permintaan dari tuan rumah. *Muqaddaman* ini kadang langsung di bawah pimpinan pengasuh sendiri apabila beliau menganggap perlu dan beliau memiliki waktu. Apabila beliau berhalangan maka tugas ini beliau serahkan kepada santri senior untuk memimpin santri.

4. Mendidik berdasar Karakter Santri

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti “to mark” artinya menandai atau mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses 'mengukir', yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.⁸⁶ dan memfokuskan pada

⁸⁶ Narashelly, *Pendidikan Karakter* (Diary Narashelly. Multiply.com), Sabtu 13 Agustus 2010 pukul 21.30 WIB

bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁸⁷ Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter (*akhlak*) adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.⁸⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah member instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.⁸⁹

KH. M. Mufid Mas'ud merupakan sosok kyai yang tidak saja memposisikan diri sebagai guru namun juga sebagai orang tua bagi santri-santri yang beliau asuh.⁹⁰ Kedekatan beliau dengan santri dijalin dengan

⁸⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1961), Cet. 3

⁸⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Kairo ; al-Masyhad al-Huain,tt), Jilid III, hal. 56

⁸⁹ Shintawati, *Pendidikan Berbasis Karakter* (www.dikti.go.id), Sabtu 13 Agustus 2010 pukul 21.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I.

lebih kepada model hubungan bapak dengan anak.⁹¹ Pendekatan secara personal⁹² semacam ini menjadikan beliau mengenal sekali pribadi-pribadi santri yang mengaji kepada beliau secara langsung (santri *hufaz*).

Tradisi *sowan* yang diterapkan kepada santri yang ingin mengaji dan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu metode beliau untuk lebih mengenal santri. Pada saat *sowan* akan terjadi terjadi dialog yang dilakukan oleh beliau. Dari dialog ini beliau akan mendapat gambaran tentang potensi yang dimiliki santri yang bersangkutan, sehingga beliau akan dapat menentukan metode pengajian bagi santri yang bersangkutan.

Pemahaman terhadap setiap pribadi dan karakter santri menjadikan penanganan KH. M. Mufid Mas'ud terhadap setiap santri juga berbeda. Satu hal yang diijinkan untuk dilakukan salah satu santri tidak dapat menjadi jaminan untuk dapat dilakukan oleh santri lain. Sebagai contoh, bila ada santri yang telah mengikuti *khatm al-Qur'ān bi al-gāib* dan kemudian meminta ijin untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lain, maka perlakuan terhadap setiap santri berbeda. Untuk satu santri ada kemungkinan langsung diijinkan dan untuk santri yang lain tidak segera diijinkan bahkan tidak diijinkan sama sekali sampai batas waktu yang beliau anggap santri tersebut memiliki kemampuan untuk itu.

Selain itu, saat menyetorkan hafalan kepada beliau pun ada perlakuan yang berbeda antara satu santri dengan santri yang lain. Santri ketika mengajukan hafalan dan hafalan santri tersebut tidak lancar, maka

⁹¹ Alwi al-Haddad, *Kelengkapan Dakwah*, terj. M. Ali Chasan Umar, (Semarang : Toha Putra, 1980), hal. 18

⁹² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hal. 27

penangannya pun berbeda. Satu santri mungkin diperlakukan keras namun ada santri-santri tertentu diperlakukan lebih lembut. Bila beliau mengenal santri tersebut sebagai santri yang cerdas dan memiliki kekuatan mental maka santri tersebut akan ditegur secara tegas dan keras. Namun bila santri tersebut merupakan santri yang tidak memiliki mental yang kuat, maka beliau hanya diperintahkan untuk mundur dan mengulangi pada pengajian berikutnya.

5. Keteladanan dan Kemandirian

Salah satu kunci keberhasilan KH. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri adalah dengan metode keteladanan. Dalam ayat al-Qur'an, banyak dijelaskan tentang keteladanan para nabi yang menjadi kunci keberhasilan dakwah mereka. Hal ini difahami betul oleh beliau, bahwa keberhasilan dalam mendidik santri tidak terlepas dari keteladanan seorang pengasuh.

KH. M. Mufid Mas'ud merupakan sosok kyai yang penuh disiplin dalam mendidik santri, baik dalam pengajian, ibadah dan menjalani kehidupannya.⁹³ Dalam pengajian al-Qur'an, kedisiplinan ini tercermin dari keintensifan pengajian yang beliau asuh. Selama beliau masih bisa menunggu pengajian para santri, maka pengajian tidak akan diliburkan. Kedisiplinan dalam mengaji al-Qur'an ini berdasar pengalaman yang beliau ketika menghafalkan al-Qur'an di saat muda.

⁹³ Wawancara dengan KH. Syarifuddin

Sebelum menghafalkan al-Qur'an secara intensif, beliau dapat mengkhataamkan membaca al-Qur'an dalam waktu beberapa hari, sehingga beliau telah hafal al-Qur'an sebelum menghafalkannya.

Kedisiplinan dalam beribadah beliau tunjukan dengan mewajibkan salat berjamaah bagi santri dan beliau selalu menjadi imam ataupun mewakilkan pada santri senior untuk menjadi imam sedangkan beliau menjadi makmum. Setelah salat berjamaah, beliaupun mewajibkan santri untuk melakukan zikir secara bersama-sama sampai pada pelaksanaan salat *sunah rawātib*. Beliau akan menegur santri yang tidak serius melakukan zikir bahkan beliau menyamakan dengan orang *munafik* bagi mereka yang tidak melaksanakan zikir setelah salat.

Kedisiplinan lain yang beliau tunjukan adalah dengan mengajak santri untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah, seperti puasa Arafah, puasa asy-Syura, dan kesemuanya dilaksanakan selama tiga hari dan bersifat wajib bagi para santri. Melaksanakan puasa sunnah tersebut merupakan bagian dalam melatih *tirakat* para santri.

Sedang kemandirian yang beliau tanamkan pada diri santri adalah dengan menyerahkan segala hajat hanya kepada Allah Swt. Sebagai gambaran, dalam mendirikan dan membangun pesantren, beliau tidak pernah mengajukan permohonan bantuan kepada pihak manapun termasuk pemerintah. Beliau berpendapat bila sebuah pesantren dibangun dengan dana yang berasal dari permohonan, akan menghilangkan

kemandirian pesantren dan dapat menjadikan pengasuhnya meninggal dalam usia muda.

C. Analisis terhadap Metode Mendidik Santri Versi KH. M. Mufid Mas'ud

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak akan berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti metode menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode akan mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Namun sebaliknya, materi yang sama dapat disampaikan dengan metode yang berbeda-beda.⁹⁴

Dalam sistem pengajaran, hakekat dari metode seperti halnya materi, yaitu hanya berfungsi sebagai alat bukan tujuan. Agar tujuan dapat terealisasi dengan baik dibutuhkan alat, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan serta pengajaran. Bila seorang kyai ataupun ustaz mampu memilih metode yang tepat dan mampu mengaplikasikannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil dari pendidikan dan pengajaran yang dilakukannya. Mereka tidak sekedar mampu mengajar santri, akan tetapi secara profesional berpotensi memilih model serta metode pengajaran yang paling baik dari perspektif didaktik- methodik.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak lama telah banyak mengalami

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta : Erlangga, tt), hal. 140

perubahan dan pergeseran, termasuk di dalamnya perubahan kurikulum. Dengan adanya perubahan kurikulum secara tidak langsung akan memberi peluang terhadap perubahan metode yang digunakan dalam proses pengajarannya. Perubahan metode pengajaran tersebut lebih banyak dikenal dengan istilah metode tradisional, seperti *sorogan*, *bandongan* serta *wetonan* dan metode non tradisional, yaitu metode yang baru *diintrodusir* ke dalam pesantren dengan berdasar pendekatan ilmiah.⁹⁵

Dalam sebuah pesantren, metode yang dipergunakan dalam proses pendidikan dan pembelajarannya tidak terlepas dari peranan seorang pengasuh, termasuk KH. M. Mufid Mas'ud. Dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, beliau tidak hanya terpaku dengan metode yang telah ada namun beliau juga mengembangkan metode-metode tersebut yang kemudian beliau terapkan kepada santri yang belajar di pesantren yang beliau asuh. Metode yang diterapkan tersebut biasanya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman beliau ketika menuntut ilmu dan belajar di pesantren.

Pandangan dan penilaian terhadap metode pendidikan dan pengajaran di pesantren senantiasa terdapat dua macam konsekuensi atau implementasi yang berlawanan sehingga masih menimbulkan penilaian yang kontroversial. Mungkin saja memang keadaan yang memiliki dua macam kemungkinan yang berhadapan itu menjadi ciri bagi masing-masing metode yang dikembangkan di sebuah pesantren. Ada metode yang dikembangkan

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984/1985), hal. 83

dipandang sebagai sebuah metode yang tidak efektif dan efisien namun ternyata metode tersebut menyimpan keunggulan tertentu ⁹⁶ dan sebaliknya, begitu juga dengan metode yang dikembangkan dan diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud. Sehingga tidak dapat diambil sebuah kesimpulan yang mengikat bahwa metode tertentu dianggap terbaik dan yang lainnya terburuk yang tidak dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

1. Analisis terhadap Pendidikan al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an merupakan program pendidikan yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang didirikan oleh KH. M. Mufid Mas'ud. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang beliau sebagai seorang yang *hāfīz* al-Qur'an dan memiliki keinginan untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an.

Pengalaman-pengalaman yang beliau peroleh ketika belajar dan menghafal al-Qur'an, setidaknya menjadi dasar untuk mendidik santri yang beliau asuh. Metode pendidikan al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran tidak terlepas dari metode ketika beliau menghafalkan al-Qur'an. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, beliau kemudian memilah dan menerapkannya pada santri yang beliau asuh.

a) *Tahfīz Juz 'Ammā*

Pada tahap pertama dari program pendidikan al-Qur'an yaitu *tahfīz al-Qur'ān juz 'ammā* menggunakan metode *wetonan*

⁹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi ...*, hal. 153

(*bandongan*) dan *sorogan*. *Wetonan* yaitu sebuah metode pengajaran dengan cara seorang kyai membaca al-Qur'an dan santri mendengarkan serta memperhatikan bacaannya. Santri memperhatikan bacaan kyai dengan melihat kitab al-Qur'an untuk mengetahui bacaan yang benar. Sedangkan *sorogan* adalah metode di mana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya,⁹⁷ dalam hal ini santri mengajukan hafalannya satu persatu kepada kyai.

Pada tahap ini semua santri yang mengikutinya dianggap sama dan diberlakukan sama, baik yang telah dapat membaca al-Qur'an ataupun yang belum mengenal huruf al-Qur'an sama sekali. Keuntungan dari metode ini adalah santri dapat mengetahui dengan benar tentang sifat-sifat huruf dan bacaan al-Qur'an. Selain itu, dengan metode ini mengharuskan santri benar-benar memperhatikan dan kemudian menjadikan dasar untuk membaca al-Qur'an.

Namun di sisi lain, hal ini tentunya akan menimbulkan masalah tersendiri terutama bagi santri yang benar-benar tidak memiliki dasar-dasar membaca al-Qur'an. Mereka akan kesulitan mengikuti pengajian karena tidak mengenal sama sekali dengan apa yang di baca. Kalaupun kemudian kyai meminta santri membaca satu persatu, ini akan menimbulkan permasalahan lain karena terbatasnya waktu pengajian.

⁹⁷ Abudin Nata (editor), *Sejarah Pertumbuhan..* hal. 105 – 106. Metode semacam ini merupakan metode yang diterapkan oleh Malaikat Jibril as. ketika menyampaikan wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW (QS. *Al-Qiyāmah* (75) : 16 - 18. Metode ini juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajar para sahabat dan digunakan oleh sahabat untuk mengajarkan pada sahabat yang lain yang tidak mendapatkan langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Untuk pengajian dengan jumlah santri yang sedikit, metode semacam ini tentunya tidak menimbulkan persoalan yang berarti. Namun untuk pengajian dengan jumlah santri yang cukup banyak, seperti lebih dari 25 santri, maka akan mengakibatkan banyak santri yang bacaannya tidak terpantau. Konsekuensinya adalah santri kesulitan ketika nantinya harus menghafalkannya.

Selain itu, yang menjadi titik lemah lain dalam tahap ini adalah evaluasi. Evaluasi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran tidak dilakukan secara berkesinambungan (kontinuitas) dan sistematis, yang merupakan bagian dari prinsip evaluasi.⁹⁸ Evaluasi tidak berkesinambungan dapat dilihat bahwa evaluasi terhadap hafalan santri tidak dilakukan terus-menerus dan menyeluruh terhadap semua santri. Sebagian santri mungkin telah menyelesaikan hafalannya tapi di sisi lain ada santri yang hanya hafal sebagian kecil dari *juz 'ammā*. Sehingga banyak kasus santri yang tidak selesai menghafalkan *juz 'ammā* setelah melewati tahun kedua dan bahkan ada yang baru menyelesaikan hafalan *juz 'ammā* pada akhir tahun ketiga kalender pesantren.

Sedangkan evaluasi tidak dilakukan secara sistematis terlihat dengan adanya evaluasi yang dilakukan ketika mendekati khataman al-Qur'an. Semestinya santri dievaluasi secara menyeluruh setiap jangka waktu tertentu. Artinya, evaluasi dilakukan tidak hanya mendekati

⁹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 140

khataman al-Qur'an akan tetapi dilakukan secara sistematis sehingga ketika akan dilaksanakan khataman telah ada gambaran santri yang akan menjadi peserta khataman.

Evaluasi yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan lain adalah menerapkan metode *akselerasi* (percepatan). Dengan menerapkan metode ini dimungkinkan santri dapat menyelesaikan tahap pertama tidak harus menunggu satu tahun pelajaran pesantren. Bila hal ini diterapkan, diharapkan santri dapat mengikuti program *tahfiz* lebih cepat dari yang semestinya.

b) *Bi an-Nazri al-Qur'an*

Pada tahap kedua program pendidikan al-Qur'an yaitu *bi an-nazri al-Qur'an* menggunakan metode *sorogan*, di mana santri mengajukan satu persatu bacaannya di hadapan kyai. Sedikit banyak bacaan yang diajukan setiap santri tidak sama dan menurut kesiapan masing-masing santri. Santri yang lebih siap dapat mengajukan bacaannya lebih banyak dari santri yang tidak memiliki persiapan.

Pengajian al-Qur'an tahap kedua ini masih menggunakan metode *sorogan* karena memang seperti halnya dengan metode *sorogan* yang sesuai dengan tahapan ini. Dengan menghadap satu persatu, seorang kyai dapat dengan mudah menilai tingkatan dan kualitas santri yang mengaji kepadanya.

Di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, tahap kedua ini pelaksanaannya diserahkan kepada wakil kyai, yang merupakan santri-santri senior yang telah menyelesaikan program *tahfiz* walau sebelum tahun 1990 santri yang telah mengikuti khataman *bi an-nazri* masih diasuh langsung oleh pengasuh. Penyerahan tugas ini karena merupakan bagian dari metode beliau mendidik santri, agar santri dapat melatih dirinya mendidik santri sekaligus sebagai sarana menjaga hafalan mereka.

Tahap mengaji al-Qur'an *bi an-nazri* merupakan persyaratan yang logis bagi yang akan mengikuti program *tahfiz*. Metode semacam ini diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud agar ketika memasuki tahapan menghafal al-Qur'an prosesnya akan lebih mudah. Keuntungan metode ini di antaranya :

- 1) Bacaan santri telah lancar dan telah sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an (ilmu tajwid).
- 2) Lisan akan lebih licin dalam melafazkan ayat-ayat al-Qur'an.
- 3) Santri lebih mengenal pola, dialek dan *uslub* bahasa al-Qur'an dalam jiwanya.⁹⁹
- 4) Dengan lebih sering mengkhataamkan al-Qur'an *bi an-nazri* akan lebih membantu memori ketika saat menghafalkan.¹⁰⁰

Sebagai mana pada tahapan pertama, kelemahan metode ini adalah pada tahap evaluasi. Evaluasi yang dilakukan masih terikat oleh

⁹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 54

¹⁰⁰ Wawancara dengan KH. Mu'tashimbillah.

tahun akademik di pesantren, sehingga hal ini tidak menumbuhkan semangat untuk menyelesaikan tahapan ini lebih cepat. Evaluasi semestinya diperlakukan sesuai dengan kemampuan santri masing-masing dan bila memungkinkan seorang santri dapat menyelesaikan tahapan pertama dan tahapan kedua hanya pada tahun akademik pertama. Hal lain yang menjadi pendukung evaluasi semacam ini adalah kalender akademik pesantren tidak sama dengan kalender akademik madrasah formal, sehingga memungkinkan santri baru menyelesaikan tahapan pertama lebih dari satu tahun akademik.

Hal lain yang menjadi catatan bahwa tidak semua orang tua yang mengirim dan memasukan putranya ke pesantren bertujuan anaknya menjadi seorang yang *'alim*, pandai atau seorang ulama. Seseorang yang bisa menjadi ulama atau kyai serta *hāfīz* hanyalah mereka yang memiliki *bakat*.¹⁰¹ Karenanya untuk dapat mengikuti khataman al-Qur'an *bi an-nazri* sebaiknya persyaratan hafalan wajib dapat dikurangi hanya untuk beberapa *surah* yang dibaca untuk kepentingan mujahadah, yaitu *Surah Yāsīn*, *Surah al-Kahfi* dan *juz 'ammā* sedangkan *surah* yang lain hanya bersifat *sunnah*.

c) *Tahfīz al-Qur'ān*

Pada tahap menghafalkan al-Qur'an, metode yang diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud adalah metode *sorogan*. Secara prinsip,

¹⁰¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1987), hal. 15

metode ini tidak berbeda dengan metode sorogan yang diterapkan di pesantren-pesantren kitab, di mana santri satu persatu menyetorkan hafalannya kepada kyai dan kemudian kyai akan menilai hafalan santri tersebut. Bila hafalan telah lancar maka ia diperbolehkan menambah hafalanya dan bila tidak lancar maka ia harus mengulang kembali hafalannya tersebut pada waktu yang lain.

Menghafalkan al-Qur'an secara menyeluruh bukanlah perkara yang mudah, namun bukan pula perkara yang mustahil, meskipun menghafalkan al-Qur'an merupakan tugas yang berat. Bila santri benar-benar memiliki niat yang kuat dan benar-benar tekun maka menghafalkan al-Qur'an menjadi hal yang mudah. Kekuatan niat dan ketekunan menjadi kunci utama keberhasilan dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dalam mendidik santri untuk menghafalkan al-Qur'an, KH. M. Mufid Mas'ud tidak menekankan pada satu metode tertentu akan tetapi diserahkan sepenuhnya kepada santri untuk memilih metode yang dianggap paling mudah. Satu metode mungkin cocok untuk satu santri namun belum tentu cocok untuk santri yang lain. Dan beliau tidak pernah memberikan target tertentu kepada santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Hal ini karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga jika beliau menerapkan aturan yang sama untuk semua santri maka hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi santri. Ukuran

yang pasti bagi beliau adalah kehadiran dalam setiap pengajian, walaupun santri hanya mampu menambah satu halaman setiap hari. Namun begitu beliau senantiasa menekankan untuk terus menjaga setiap hafalan.¹⁰²

Metode *sorogan* merupakan metode yang paling mudah bagi santri yang menghafalkan dan meskipun dianggap sebagai tahapan pembelajaran terendah,¹⁰³ metode ini tetap dipilih oleh KH. M. Mufid Mas'ud dalam setiap tahap program *tahfiz*. Melalui metode ini, beliau dapat memantau dan menangkap secara utuh perkembangan intelektual seorang santri.

Dengan mengetahui perkembangan seorang santri secara utuh, beliau dapat memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kejiwaan sehingga beliau dapat memberi tekanan kepada santri-santri tertentu berdasar hasil observasi langsung terhadap kemampuan dasar dan kapasitas masing-masing santri. Metode semacam ini, yang digambarkan oleh beberapa santri sebagai sebuah *pendekatan personal*, yang dianggap menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh beliau.¹⁰⁴

Namun di sisi lain, dengan metode ini dibutuhkan kesabaran dan keuletan seorang kyai serta dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi bagi santri. Konsekuensinya, metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Selain itu tidak

¹⁰² Wawancara dengan KH. Syarifuddin

¹⁰³ Ujamil Qomar, *Pesantren dari*, hal. 142

¹⁰⁴ Wawancara dengan KH. Syarifuddin

adanya target tertentu yang diterapkan oleh kyai menjadikan motivasi santri kurang terpacu.

Walaupun untuk menghafalkan al-Qur'an merupakan tugas berat dan untuk dapat segera menyelesaikannya sangat tergantung pada kemampuan setiap individu santri akan tetapi dengan memberi target minimal setidaknya akan menjadikan motivasi santri lebih terpacu. Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu dan sistematis. Bila perlu bagi santri yang tidak dapat memenuhi target diberi semacam sanksi agar dapat menjadi pembelajaran bagi santri yang bersangkutan.

d) *Riyāḍah al-Qur'ān*

Riyāḍah al-Qur'ān merupakan metode yang diterapkan KH. M. Mufid Mas'ud agar santri dapat lebih menjaga hafalannya dan hafalannya menjadi lebih lancar. Metode ini diterapkan sebagai sebuah metode yang berasal dari pengalaman beliau ketika menjadi tenaga pengasuh di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Bantul. Ketika itu, atas permintaan KH. Hamid Pasuruan, salah satu guru beliau, beliau diminta menjadi imam shalat Tarawih di Masjid Jami' Pasuruan dan ini dilakukan selama 30 tahun. Dengan pengalaman tersebut, menjadikan hafalan beliau tetap terjaga serta menjadi lebih lancar.

Riyāḍah al-Qur'ān merupakan metode yang diterapkan oleh beliau berangkat dari sebuah asumsi bahwa menjaga hafalan al-Qur'an

lebih sulit dan berat daripada menghafalkannya.¹⁰⁵ Memelihara hafalan al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi seorang *hāfīz* dan berlaku sepanjang hayatnya, karena predikat *hāfīz al-Qur'ān* atau *hāmīl al-Qur'ān* itu akan disandanginya sampai akhir hayatnya.¹⁰⁶ Menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai rutinitas yang menyatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Riyāḍah al-Qur'ān dilakukan dengan menyelesaikannya hafalan al-Qur'an dalam satu hari dan dalam kondisi sedang berpuasa merupakan sebuah metode yang sangat bermanfaat untuk memelihara dan menjaga hafalan al-Qur'an. Menyelesaikan bacaan al-Qur'an dalam satu hari merupakan perbuatan yang sangat berat sehingga dibutuhkan ketabahan dan kesabaran dalam menjalaninya serta dibutuhkan ketenangan jiwa.

Dalam pelaksanaannya, santri yang menjalani metode ini wajib menyelesaikan hafalannya dilakukan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi titik kelemahan metode ini, dimana santri tidak dipantau secara langsung oleh pengasuh. Evaluasi dan pertanggungjawaban santri kepada pengasuh hanya sebatas tanggung jawab secara moral. Karena itu, tidak semua santri dapat menjalankan metode ini dan yang dapat

¹⁰⁵ Banyak hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang hal ini. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat lehernya. Apabila ikatannya kuat maka terpeliharalah. Dan Apabila ikatannya tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari. (Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Yusuf dari Malik dari Nafi dari Ibnu Umar r.a. dalam Kitab Keutamaan al-Qur'an No. 4643).

¹⁰⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis..* hal. 87

menjalankannya hanya santri-santri yang telah mendapat ijin dan restu dari pengasuh.

2. Analisis terhadap Pendidikan Kitab

Pendidikan kitab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan yang dirintis oleh KH. M. Mufid Mas'ud ketika mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Beliau menyakini bahwa untuk dapat mendalami dan memahami al-Qur'an, diperlukan ilmu penunjang yaitu ilmu-ilmu agama serta ilmu alat dan bahasa arab. Menghafalkan al-Qur'an merupakan tahapan awal dalam satu proses penelitian besar yang dilakukan oleh penghafal al-Qur'an untuk lebih dalam mengetahui isi kandungan al-Qur'an.¹⁰⁷ Dan Pendirian madrasah diniyah, diniyah masaiyah serta pengajian kitab lanjutan merupakan bagian dari usaha agar santri dapat lebih mendalami isi kandungan al-Qur'an.

Ketika awal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, setiap santri yang akan menghafalkan al-Qur'an diwajibkan mengikuti pendidikan di madrasah diniyah, terutama bagi santri-santri yang belum pernah belajar di pondok pesantren. Pada saat mengikuti program pendidikan diniyah santri juga mengikuti program pengajian al-Qur'an. Adanya kewajiban ini menjadikan santri yang mengikuti program diniyah cukup banyak dan madrasah diniyah dapat berkembang cukup pesat.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 19

Sejak adanya pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, banyak orang tua yang lebih memilih memasukan putera dan puteri mereka di pendidikan formal dari pada pendidikan di madrasah diniyah, yang menyebabkan madrasah diniyah banyak mengalami kemunduran. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, di antaranya :

- a. Terjadi perubahan orientasi orang tua memasukan anaknya kepesantren, di mana tujuan mereka adalah menyekolahkan anaknya. Pesantren mereka pilih karena merupakan tempat pendidikan yang dapat mendidik anak sehingga akhlak dan moral anak dapat terpelihara.¹⁰⁸
- b. Terjadi perubahan pola pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, di mana pesantren lebih memilih memajukan pendidikan formal daripada pendidikan madrasah diniyah. Pemberian pendidikan kitab *ala* pesantren dimasukan dalam kurikulum pendidikan formal. Sehingga diharapkan santri selain mendapatkan ijazah formal juga dapat menguasai ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Konsekuensinya pendidikan kitab *ala* pesantren tidak berjalan optimal, karena pendidikan ini bukan sebagai tujuan utama selain beban yang di madrasah formal telah berat serta adanya pembatasan waktu tempuh dan kurikulum itu sendiri.¹⁰⁹
- c. Regenerasi ustaz yang menangani madrasah diniyah tidak berjalan sesuai yang diharapkan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), hal. 10

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 11

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Syarifuddin

Pendidikan kitab yang tetap eksis sampai menjelang beliau wafat adalah pendidikan kitab lanjutan yang diikuti oleh santri senior yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan beberapa ustaz yang menangani pendidikan kitab di madrasah. Jumlah merekapun tidak sebanyak seperti saat madrasah diniyah berjalan, namun begitu oleh beliau tetap dilanjutkan karena untuk membekali santri yang telah *hāfiẓ*. Agar dapat memahami makna dan isi al-Qur'an.

Untuk mengikuti pengajian kitab lanjutan yang diasuh oleh pengasuh setidaknya dibutuhkan minimal menguasai pengetahuan dasar-dasar ilmu alat dan bahasa arab sebagai sarana untuk membaca kitab. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi santri yang telah mengikuti *khatam* al-Qur'an namun belum mengenal dasar-sasar membaca kitab. Karenanya, untuk ke depannya santri yang mengikuti program *tahfiẓ* tetap diberikan pendidikan dasar membaca kitab untuk dapat membantu mendalami isi al-Qur'an dengan menghidupkan kembali madrasah diniyah.

3. Analisis terhadap Mujahadah

Dalam wacana filsafat pendidikan Islam, eksistensi manusia merupakan salah satu objek kajian yang menarik, karena di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi yang dianggap unik dan terkadang sulit untuk difahami oleh dirinya sendiri. Di sinilah makna firman Allah Swt. dalam al-Quran :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٥١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥٢﴾

*“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”*¹¹¹

Dalam diri manusia terdapat potensi intelektual dan kejiwaan, yang pada perkembangan berikutnya potensi-potensi ini menjadi alat utama manusia untuk memperoleh pembelajaran dan pendidikan.¹¹² Pendidikan intelektual dan kejiwaan harus dilakukan secara seimbang agar manusia dapat mengfungsikan diri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna.¹¹³ Selain kecerdasan intelektual, pesantren juga dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat mengandalkan pendidikan rohani dan pendidikan moral.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi rohani, maka di antara metode yang digunakan oleh KH. M. Mufid Mas’ud adalah dengan mujahadah. Mujahadah merupakan salah satu metode mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang akan dapat meningkatkan nilai rohani seorang santri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Imam Ghazali :

الْمُجَاهَدَةُ مِفْتَاحُ الْهِدَايَةِ لَا مِفْتَاحَ لَهَا سِوَاهَا

*“Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah.”*¹¹⁴

¹¹¹ QS. Az- Zariyāt (51) : 20 -21

¹¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 34

¹¹³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet. 1 (Bandung : Al-Ma’arif, 1984), hal. 27 - 28

¹¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulūm al-Din*, Jilid I (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), hal. 39

Peningkatan kualitas rohani seseorang hanya akan dapat tercapai hanya dengan memperbanyak mengingat Allah Swt., yang salah satu caranya adalah dengan mujahadah. Dengan memperbanyak mengingat Allah Swt. hati akan menjadi tentram ¹¹⁵ dan akan mendatangkan kebahagiaan, ¹¹⁶ sehingga akan mempermudah dalam mengikuti proses pendidikan. Selain itu mujahadah juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memohon pertolongan kepada-Nya. ¹¹⁷

Tujuan pendidikan di pondok pesantren semata-mata bukanlah untuk mencetak para kyai atau ulama, walaupun mereka lahir dari pondok pesantren. ¹¹⁸ Pendidikan pondok pesantren lebih mengarah kepada pembentukan pribadi yang saleh, baik, lurus dan pribadi yang tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain selain kepada Allah Swt. ¹¹⁹ Dan metode mujahadah dianggap sebagai salah metode agar santri senantiasa dekat kepada Allah Swt. selain metode lain seperti puasa sunnah, salat malam yang lebih dikenal dengan istilah *tirakat*. ¹²⁰

¹¹⁵ QS. Ar-Ra'du (13) : 28

¹¹⁶ QS. Al-Anfal (8) : 45

¹¹⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 186

¹¹⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan....*, hal. 15

¹¹⁹ M. Dawan Rahadjo (Peny), *Pesantren dan Pebaharuan*, Cet. III, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 5

¹²⁰ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan....*, hal. 18

4. Analisis terhadap Menjaga Silaturahmi

Salah satu ciri utama dari sebuah pesantren adalah hubungan antara kyai dengan santri yang begitu akrab.¹²¹ Hubungan ini dimungkinkan karena santri dan kyai hidup dalam satu kompleks dan mereka sering bertemu dan berkomunikasi. Hubungan ini tidak ubahnya seperti hubungan antara ayah, ibu dan anak-anaknya.

KH. M. Mufid Mas'ud meyakini bahwa seseorang dapat menjadi kyai dan ulama tidak semata-mata karena kedalaman ilmu yang dimilikinya. Seseorang dapat menjadi kyai selain karena kedalaman ilmunya ia juga harus mendapat restu dari ulama yang menjadi gurunya, dan juga memang ia memiliki *bakat* menjadi kyai.¹²² Dan restu hanya akan didapatkan apabila terjalin hubungan silaturahmi yang *intens* antara santri dengan kyainya. Karena dengan semakin *intens* jalinan silaturahmi dilakukan maka santri akan dapat memperoleh *barakah* dari kyainya.¹²³

Hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh KH. M. Mufid Mas'ud merupakan silaturahmi timbal balik. Dalam bersilaturahmi, beliau tidak hanya mengedepankan hubungan antara kyai santri, di mana biasanya hanya santri yang akan mengunjungi (*sowan*) kepada kyainya. Hubungan yang beliau bangun lebih dari itu, yaitu hubungan yang lebih mengarah kepada hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat

¹²¹ *Ibid*, hal. 17

¹²² *Ibid*, hal. 15

¹²³ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 19

dari intensitas beliau melakukan silaturahmi mengunjungi santri dalam setiap tahunnya.

Silaturahmi dilakukan tidak hanya pada acara-acara yang diselenggarakan oleh santri yang telah mendirikan pesantren di daerahnya, namun juga dalam setiap kesempatan yang memungkinkan beliau mengunjungi santri yang di daerah. Dalam silaturahmi ini, selain beliau dapat mengetahui kondisi dan perkembangan santri yang bersangkutan beliau juga dapat tetap menjalankan fungsi kependidikan, baik sebagai seorang guru maupun seorang ayah.¹²⁴

Hubungan semacam inilah yang membedakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan secara umum dan pendidikan di pondok pesantren sehingga pendidikan di pondok pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran yang terbaik di Indonesia.¹²⁵ Karena besarnya manfaat silaturahmi semacam ini, jalinan silaturahmi ini tetap beliau jalankan sampai saat menjelang beliau berpulang kepada Allah Swt. Namun begitu, dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk dilakukan.

Perjalanan yang jauh dan melelahkan tidak hanya dibutuhkan kekuatan fisik yang prima, waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, namun juga dibutuhkan ketahanan mental spiritual yang dapat mendukung terlaksananya metode ini. Metode mendidik semacam ini membutuhkan persiapan yang prima dan latihan yang cukup lama, agar proses pendidikan yang diselenggarakan di pesantren menjadi korban.

¹²⁴ Wawancara dengan KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I.

¹²⁵ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan ...*, hal. 20

5. Analisis terhadap Pengabdian Masyarakat

Pondok pesantren berawal dan berkembang dari masyarakat sehingga keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang ada disekitarnya. Banyak pesantren yang awal kelahirannya menempati tanah yang merupakan wakaf warga untuk kemudian mereka kelola menjadi sebuah pesantren.¹²⁶ Sebuah pesantren dapat berkembang dengan baik apabila dapat melibatkan dukungan masyarakat di sekitarnya dalam melaksanakan aktivitasnya.¹²⁷ Selain itu tetap menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan umat Islam di dalam pendidikan agama Islam.¹²⁸ Dengan terpenuhinya kebutuhan agama dan pendidikan agama Islam diharapkan Islam akan dapat menjadi sumber moral utama dalam pergaulan di masyarakat.

Keberadaan pesantren sangat memperhatikan dan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan dakwah, walaupun ia tidak dapat disebut sebagai sebuah lembaga dakwah.¹²⁹ Sebagai warga muslim, pengasuh dan santri dalam sebuah pesantren merupakan pelaksanaan dakwah. Kondisi dan perkembangan keagamaan masyarakat sekitar pesantren sedikit banyak terpengaruh dengan keberadaan pesantren. Hal

¹²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), hal. 101

¹²⁷ M. Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hal.

42

¹²⁸ Mansur, *Moralitas Pesantren ...*, hal. 37

¹²⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan ...*, hal. 16

ini dapat terjadi karena selain sebagai media dakwah juga sebagai media pendidikan dan pembelajaran bagi santri.

Keberadaan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang pada awalnya berdiri di atas tanah wakaf dan kehadirannya di antaranya atas permohonan warga, jelas sangat membutuhkan dukungan masyarakat agar dapat berkembang. Pendirian pengajian-pengajian masyarakat yang dirintis oleh KH. M. Mufid Mas'ud beserta istri selain sebagai sarana dakwah juga merupakan upaya pendekatan diri terhadap masyarakat. Selain itu, hal ini juga menjadi sebuah metode yang diterapkan kepada santri untuk dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya di pesantren.

Pembagian tugas yang dikembangkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud dengan istri beliau pada awal berdirinya pesantren merupakan usaha menjaga eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat. Namun begitu, ke depannya pengabdian tersebut tidak sebatas pada pengajian-pengajian dan dakwah akan tetapi juga kepada urusan-urusan sosial kemasyarakatan lainnya. Hubungan dengan masyarakat setidaknya dapat memberdayakan masyarakat agar dapat lebih berkembang dan menjadi motor perubahan dalam masyarakat agar perubahan tersebut dapat terbingkai dalam bingkai ajaran agama Islam.¹³⁰

¹³⁰ *Ibid*, hal. 23

6. Mendidik berdasar Karakter Santri

Agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah alami untuk mencintai kebaikan.¹³¹ Banyak pernyataan dalam yang mendukung hal tersebut, seperti Islam mengajarkan bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan suci, mengajarkan manusia untuk berkhilaf mulia, mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Dalam setiap pribadi manusia memiliki sifat dan sikap dasar yang berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lain. Konsekuensinya, semestinya setiap individu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran sesuai potensi¹³² yang ada pada dirinya atau sesuai dengan karakter masing-masing.

Seorang kyai dalam mendidik santri terkadang sulit difahami oleh santri-santri yang menjadi didikannya. Pendekatan seorang kyai kepada santri banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya yang unik, baik ketika masih menjadi seorang santri atau setelah menjadi seorang kyai. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan seorang kyai ketika mendidik santri banyak yang baru dapat difahami santri setelah santri tersebut menjadi orang yang berhasil atau setidaknya pemahaman yang dimiliki telah mencapai *maqam* yang diinginkan.¹³³

Pendekatan yang dilakukan oleh KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman beliau. Metode

¹³¹ Narashelly, *Pendidikan Karakter* (Diary Narashelly. Multiply.com), Sabtu 13 Agustus 2010 pukul 21.30 WIB

¹³² UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

¹³³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan*, hal. 173 - 174

yang beliau gunakan untuk mendidik santri dengan lebih mengedapankan pendekatan seorang ayah kepada anaknya, dari pada pendekatan guru dengan murid, memungkinkan beliau dapat lebih mengenal karakteristik yang dimiliki oleh setiap santri yang beliau asuh langsung. Pendekatan semacam inilah yang menjadi ciri khas beliau, dan juga kyai-kyai lain di beberapa pesantren, sehingga beliau dapat mengarahkan langkah setiap santri.

Pendekatan-pendekatan semacam ini tentunya sangat membantu seorang santri untuk menentukan setiap langkah yang akan diambilnya. Namun di sisi lain, pendekatan semacam ini juga memiliki kelemahan yang sangat mendasar, yaitu pemahaman santri terhadap setiap perkataan yang disampaikan oleh kyai. Masih banyak santri yang terkadang masih belum dapat memahami perkataan seorang kyai dan ia menerjemahkan perkataan tersebut apa adanya¹³⁴ sehingga terkadang keputusan yang diambilnya bertolak belakang dengan arahan kyai.

Di pesantren terdapat tradisi yang menyatakan bahwa kyai merupakan seorang *authorized agent* Tuhan di muka bumi, sehingga setiap perintah dan mandatnya harus diindahkan oleh santri-santrinya.¹³⁵ Hal ini sejalan dengan karakter dasar yang dimiliki oleh santri, yakni mematuhi apa perkataan kyai tanpa membantah dalam kondisi dan situasi apapun. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan perintah dan arahan kyai, seorang santri harus cermat dalam mengikuti perintah-

¹³⁴ *Ibid*, hal. 174

¹³⁵ *Ibid*, hal. 175

perintah kyai dan bila diperlukan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan santri yang lebih senior, yang dianggap dapat lebih cermat dalam manafsirkan perintah-perintah tersebut.

7. Analisis terhadap Metode Keteladanan dan Kemandirian

Seorang pendidik dituntut untuk menerapkan nilai sesuai peranannya dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikannya. Pendidik harus dapat mencerminkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶ Pendidikan yang dijalankan di Indonesia yang saat ini masih dianggap gagal, di antara faktor penyebabnya adalah siswa tidak menemukan sisi keteladanan dalam diri guru sebagai pendidik di sekolah-sekolah.

Dalam al-Qur'an, keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dirangkai dan diberi sifat dengan kata dibelakangnya, seperti *hasanah* yang berarti baik.¹³⁷ Kunci keberhasilan dakwah, pendidikan dan pembentukan kader yang dilakukan oleh nabi dan rasul di antaranya karena keteladanan dalam diri mereka, yang dalam al-Qur'an disampelkan dalam dengan pribadi Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim a.s. Sebagai sebuah metode, metode keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.¹³⁸ Metode mendidik

¹³⁶ Kamrani Buser, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Praktis Kontemporer* (Yogyakarta : UII Press, 2003), hal. 82

¹³⁷ QS. Al-Ahzab (33) : 21 dan QS. Al-Mumtahanah (60) : 4

¹³⁸ Muhammad Quthub, *Sistem*, hal. 325

dengan keteladanan ini juga yang kemudian menginspirasi KH. M. Mufid Mas'ud dalam mendidik santri.

Keteladanan yang diajarkan KH. M. Mufid Mas'ud tidak hanya mencakup persoalan dalam urusan kependidikan dan pengajaran namun juga dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam urusan ibadah. Keteladanan lain yang ditunjukkan oleh beliau adalah sikap kemandirian yang ditanamkan dalam diri santri. Keyakinan beliau akan kekuatan dan kemampuan sebuah pesantren dapat berdiri tanpa meminta bantuan pada orang lain selain kepada Allah Swt.

Keunggulan keteladanan sebagai sebuah metode dalam pendidikan dan pengajaran memang telah diakui, namun bukan berarti ia tidak memiliki titik lemah. Di antara kelemahan tersebut di antaranya bahwa metode ini tidak bisa mencakup seluruh nilai yang ingin dididikannya. Hal ini disebabkan karena masih banyak nilai yang tidak bisa tergambar dalam setiap penampilan seorang guru, termasuk KH. M. Mufid Mas'ud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode-metode yang KH. M. Mufid Mas'ud terapkan untuk mendidik santri seperti halnya metode yang telah berkembang di pesantren pada umumnya. Metode-metode tersebut kemudian beliau kembangkan dengan pendekatan-pendekatan yang beliau lakukan sehingga menjadi sebuah metode yang dianggap mampu membantu santri dalam menekuni ilmu agama dan menjadi seorang yang hafal al-Qur'an. Metode tersebut di antaranya :

a. Pendidikan Al-Qur'an

Metode yang digunakan dalam pendidikan al-Qur'an, KH. M. Mufid Masud masih menggunakan metode yang lazim digunakan di pesantren, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode ini terasa dominan, karena untuk lebih mengefektifkan pendidikan al-Qur'an. Namun untuk tingkat lanjut, khusus bagi santri yang hafiz, beliau juga menggunakan metode *riyāḍah al-Qur'ān*, sebuah metode yang membantu santri dapat mempetahankan hafalannya serta kelancaran bacaannya.

b. Pendidikan kitab

Metode yang diterapkan pada pendidikan kitab tetap banyak mengadopsi metode yang berkembang di pesantren. Selain memperdalam ilmu agama, pendidikan kitab di pesantren ini lebih diutamakan untuk menunjang

program utama, yaitu pendidikan al-Qur'an. Namun karena kurang optimal dalam pengelolaannya, pendidikan kitab dalam bentuk madrasah diniyyah takhassus ditutup dan dilebur ke dalam pengelolaan madrasah formal. Sampai beliau wafat, pendidikan yang dapat bertahan hanya pendidikan kitab tingkat lanjut, yang langsung beliau asuh.

c. Mujahadah

KH. M. Mufid Mas'ud yakin dan percaya bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupannya tidak hanya ditunjang oleh kemampuan pribadi yang dimilikinya, akan tetapi harus didukung oleh kekuatan yang tiada batas, yaitu pertolongan Allah Swt. Pertolongan tersebut tidak akan pernah diperoleh apabila tidak diusahakan secara maksimal. Mujahadah merupakan metode beliau agar tumbuh keyakinan dalam diri santri bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini bila Allah Swt. bersedia mengulurkan bantuan-Nya.

d. Silaturahmi

Penerapan silaturahmi sebagai sebuah metode yang ditekankan oleh KH. M. Mufid Mas'ud untuk mendidik santri cukup unik dan tidak lazim. Dalam kenyataannya, metode ini dapat membangun hubungan yang batin antara guru dan santri, sehingga pendidikan dapat berjalan lebih optimal.

e. Pengabdian Masyarakat

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang timbul dari masyarakat sehingga hubungan yang harmonis harus terus terjaga antara

keduanya. Metode pengabdian kepada masyarakat adalah metode agar santri lebih siap bila tiba saat pengabdiannya.

f. Mendidik berdasar Karakter Santri

Hubungan antara kyai dan santri yang menghilangkan sekat guru dan murid dan lebih mengedepankan pendekatan personal, yaitu hubungan ayah dan anak, menjadikan KH. M. Mufid Mas'ud sangat mengenal kepribadian setiap santri. Karena itu, pola mendidik yang beliau terapkan berbeda antara satu santri dengan santri lainnya. Metode ini sangat membantu keberhasilan santri dalam mengikuti pendidikan.

g. Keteladanan dan Kemandirian

Keteladanan dan kemandirian merupakan metode yang sangat efektif dalam pelaksanaan pendidikan. Metode inipun diterapkan beliau untuk mendidik santri di pesantren yang beliau asuh. Dari keteladanan ini, santri dapat banyak belajar tidak hanya sebatas metode beliau mendidik santri tapi juga mencakup sisi kehidupan beliau yang lain.

Metode-metode di atas semuanya tetap diterapkan dan digunakan oleh KH. M. Mufid Mas'ud saat mendidik santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Namun kekuatan utama dari metode yang beliau kembangkan sesungguhnya terletak pada pengamalan al-Qur'an dan salawat nabi secara kontinu yang teraplikasikan lewat jalan mujahadah dan *riyāḍah*.

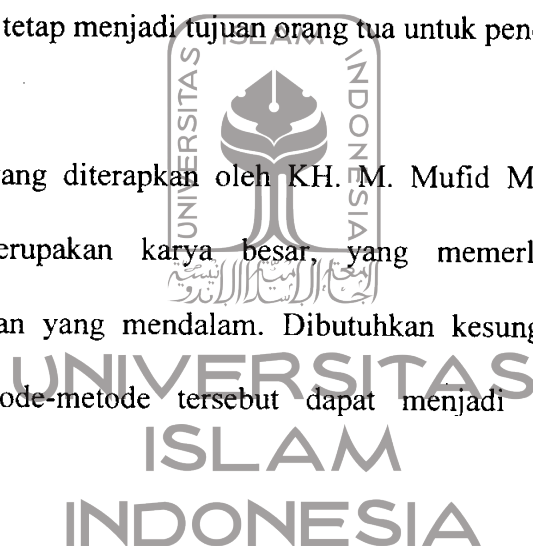
B. Saran-saran

1. Kepada Pengasuh dan tenaga pendidik pesantren.

KH. M. Mufid Mas'ud telah meletakkan dasar-dasar metode yang kokoh sebagai pondasi untuk mendidik santri. Namun begitu, dimensi *kreatif-inovatif* terhadap penerapan metode-metode tetap diperlukan agar tidak terkesan ketinggalan jaman. Perubahan orientasi orang tua memasukan anaknya di dunia pesantren, setidaknya menjadi tantangan tersendiri agar pesantren tetap menjadi tujuan orang tua untuk pendidikan anaknya.

2. Santri

Metode yang diterapkan oleh KH. M. Mufid Mas'ud untuk mendidik santri merupakan karya besar, yang memerlukan pemikiran dan pemahaman yang mendalam. Dibutuhkan kesungguh-sungguhan santri agar metode-metode tersebut dapat menjadi sebuah metode yang



didapat dari pesantren setidaknya dapat menjadi sarana orang tua untuk lebih giat mendo'akan anaknya agar anaknya lebih mudah dalam memahami ilmu yang dipelajarinya.

4. Masyarakat

Pesantren merupakan lembaga yang lahir dari keinginan masyarakat sehingga keberadaannya diperlukan dukungan masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya akan membawa perubahan dalam pemahaman agama masyarakat akan tetapi juga membawa perubahan di bidang-bidang lainnya. Adanya dukungan masyarakat yang diberikan kepada pesantren akan menjadikan pesantren tetap eksis sehingga diharapkan tetap menjadi motor perubahan dalam masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 1355 H, *Shahih Bukhari*, Cairo : Mustafa al-Halabi.

Al-Ghazali, Imam, tt., *Ihya' Ulūm al-Din*, Jilid I, Beirut : Dar al-Fikr.

_____, tt., *Ihya' Ulūm al-Din*, Jilid III, Kairo : al-Masyhad al-Huain.

Al-Haddad Alwi, 1980, *Kelengkapan Dakwah*, terj. M. Ali Chasan Umar, Semarang : Toha Putra.

Ali, A. Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : CV. Rajawali

Arifin, M., 1991, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineika Cipta.

Burhanudin, Tamyiz, 2001, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta, ITTAQA Press

Daud, 2011, *Kesan Bapak Daud tentang KH. Mufid Mas'ud*, gengcangkir.blogspot.com.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1984/1985, *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren.

Dhofier, Zamakkhsyari, 1994 *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES.

_____, 2006, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* oleh Sidi Gazalba, Jakarta : LP3ES.

_____, 2009 *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press.

- Furchan, Arief dan Maimun, Agus, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Muchlis M., 2011, *Perjalanan Menyelami Al-Quran*. Majalah-alkisah.com.
- Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1989, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayat, Komaruddin, 2009, *Kyai dan Dunia Pesantren*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Maqshudi, M, 2011, *Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an (PPRQ)*, M.Maqqshudi_pprq-bogor.xanga.com/weblog.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta : LkiS.
- Moloeng, Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, ed. Ke-2, Surabaya : Pustaka Progresif.
- Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy, Asy-Syekh Dhiyauddin Ahmad, tt., *Jami' al-Usul Fi al-Auliyā* Makkah : Al-Haromain Singapura-Jedah-Indonesia
- Narashelly, 2010, *Pendidikan Karakter*, Diary Narashelly : Multiply.com.
- Nasir, M. Ridwan, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Natsir, Muhammad, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia.

- Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo.
- Noor, Mahpudin, 2006, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung : Humaniora.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1961, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983/1984, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Qomar, Mujamil, t.t., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Quthub, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet. 1, Bandung : Al-Ma'arif.
- Rahadjo, M. Dawan (Peny), 1985, *Pesantren dan Pebaharuan*, Cet. III, Jakarta : LP3ES.
- Rahardjo, Mudjia, 2010, *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, mudjiarahardjo.com
- Rahman, Musthafa, 2002, *Reformulasi Kurikulum Pesantren*, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Abdurrahman Mas'ud dkk, Yogyakarta : Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sanaki, Hujair, 2010, *Studi Tokoh*, Bahan Kuliah Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
- Shihab, M. Quraish, 2004, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Shintawati, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, www.dikti.go.id
- Subagyo, P. Joko, 2002, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineika Cipta.

Sugiono, t.t., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.

Surakhmad, Winarno, 1999, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.

Syukur, Fatah, 2002, *Madrasah Di Indonesia ;Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Abdurrahman Mas'ud dkk, Yogyakarta : Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Tim Penyusun, 1991, *Dwi Windu Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran*, Yogyakarta, ttp.

W, Ahsin, Al-Hafidz, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1 Jakarta : Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhtar Sopiyan
Tempat/tanggal lahir : Musi Banyu Asin, 05 Nopember 1975

Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri IV Talang Betutu, yang beralamat di Desa Talang Betutu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyu Asin Propinsi Sumatera Selatan, lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs. Sunan Pandan Aran sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran dan lulus dari Mts tahun 1990. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 9 Yogyakarta dan selesai tahun 1993.

Mulai tahun 1993 menempuh pendidikan sarjana di Institut Agama Islam Neberi (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2000. Pada tahun 2002 mengikuti Kuliah Akta IV di Universitas Islam Indonesia Angkatan 32. Pernah menjadi tenaga Pengajar di MTS. Sunan Pandan Aran selama 11 tahun (1995-2005).

Pada tahun 2005 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Kantor Wilayah Yogyakarta dan ditugaskan di KUA di wilayah Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul sebagai Penghulu. Kemudian menempuh pendidikan kuliah S2 di Universitas Islam Indonesia dan selesai tahun 2013.

DAFTAR NARA SUMBER

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	KH. Mu'tashimbillah, SQ., M.Pd.I	Putra KH.M.Mufid Mas'ud yang dipercaya menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran
2.	Hj. Ninik Afifah, BA	Putri KH.M.Mufid Mas'ud yang dipercaya menjadi Koordinator Pengajian Ibu-ibu serta Bendahara Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran
3.	Drs. KH. Masykur Muhammad	Menantu KH.M.Mufid Mas'ud yang dipercaya menjadi Kepala MA Sunan Pandan Aran yang Pertama
4.	Dr. KH. Imaduddin Sukanto, MA	Menantu KH.M.Mufid Mas'ud yang dipercaya menjadi Kepala MTs. Sunan Pandan Aran yang Pertama
5.	H. Mahfud Harsono	Kakak tertua KH.M.Mufid Mas'ud yang kini berdomisili di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur
6.	KH. Syarifuddin al-Hāfiz, S.Pd.I	Salah satu Santri KH.M.Mufid Mas'ud angkatan pertama yang dipercaya menjadi Koordinator Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.
7.	Ust. Zahid al-Hāfiz	Salah satu Santri KH.M.Mufid Mas'ud angkatan pertama yang mengasuh Pengajian al-Qur'an di Komplek IV Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran (Asrama Mahasiswa Putera).

DAFTAR PERTANYAAN

A. Kepada Saudara KH. M. Mufid Mas'ud

1. Sebagai saudara, sejauh mana bapak/ibu mengenal pribadi KH. M. Mufid Mas'ud?
Maksud saya, bagaimana kepribadian beliau ketika beliau kecil, remaja dan ketika beliau menjadi seorang kyai besar, sifat apa yang paling menonjol.
2. Sebagaimana anak pada umumnya, KH. M. Mufid Mas'ud tentu punya cita-cita. Pernahkan beliau bercerita tentang cita-cita hidup beliau semasa kecil?
3. Dimana sajakah KH. M. Mufid Mas'ud pernah menempuh pendidikan formal/bersekolah?
4. Mengapa KH. M. Mufid Mas'ud lebih memilih dunia pesantren daripada pendidikan formal?
5. Lebih khusus, pernahkah beliau bercerita alasan beliau lebih memilih menghafal al-Qur'an dari pada nyantri di pesantren alat ataupun kitab kuning lainnya?
6. Sepengetahuan bapak/ibu, semasa beliau menjadi santri, tirakat-tirakat apa saja yang pernah dilakukan KH. M. Mufid Mas'ud? Maksud saya, tirakat-tirakat seperti puasa sunnah atau amalan-amalan lainnya?
7. Seorang kyai pastinya identik dengan sebuah pesantren. Pernahkah beliau bercerita, tentang motivasi beliau mendirikan sebuah pesantren?
8. Dalam kehidupan manusia, tentu ada tokoh atau seseorang yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Sejauh yang bapak/ibu kenal, siapakah orang yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup beliau? Apa alasannya?
9. Semasa belaiu hidup, KH. M. Mufid Mas'ud mempunyai sikap yang tegas dan kedisiplinan serta kemandirian yang sangat tinggi, menurut bapak/ibu, sikap semacam ini pengaruh dari mana dan siapa? Maksud saya, apakah pendidikan dalam keluarga kah, pengaruh guru-guru beliau atau memang kepribadian belaiu sejak kecil?

10. KH. M. Mufid Mas'ud dan juga bapak/ibu melewati masa kecil di saat bangsa kita terjajah. Pernahkan beliau mengikuti pendidikan militer dan bergabung dengan dunia ketentaraan?
11. Ketika KH. M. Mufid Mas'ud dijodohkan dengan Ibu Nyai Jauharoh Munawwir, pernahkah beliau bercerita tentang perasaan beliau?

B. Kepada Putera dan Puteri serta Nara Sumber Lain

1. Sebagai putera dan puteri KH. M. Mufid Mas'ud, pernahkan KH.M.Mufid Mas'ud menceritakan perjalanan hidup beliau. Dapatkan bapak/ibu berbagi cerita dengan kami.?
2. Dapatkah bapak/ibu menceritakan perjalanan dan perkembangan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran?.
3. Bagaimanakah metode beliau mendidik dan mengasuh Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.
4. Bagaimana pandangan politik beliau?
5. Mengapa beliau harus mendirikan pendidikan formal, dari RA sampai Madrasah Aliyah?.
6. Silaturahmi yang beliau ajarkan, sejauh mana beliau melakukannya. Maksud kami, kepada siapa saja beliau menjalin silaturahmi tersebut?.
7. Sebuah pondok pesantren tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungannya. Apa saja yang beliau lakukan sehingga hubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren dapat berjalan secara harmonis?.